

MENDENGAR SUARA TAMAR
**(Tafsir *Reader Response* terhadap 2 Samuel 13:1-22 dari
Perspektif Para Penyintas Pemerksaan dan Refleksi Teologi)**

SKRIPSI

OLEH

MADELEINE G. C. SAHETAPY

NIM : 15 2017 201 014



PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2021

Repository IAKN Ambon

MENDENGAR SUARA TAMAR
**(Tafsir *Reader Response* terhadap 2 Samuel 13 :1-22 dari
Perspektif Para Penyintas Pemerkosaan dan Refleksi Teologi)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Teologi



Diajukan oleh

MADELEINE G. C. SAHETAPY

NIM : 15 2017 201 014

PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2021

Repository IAKN Ambon



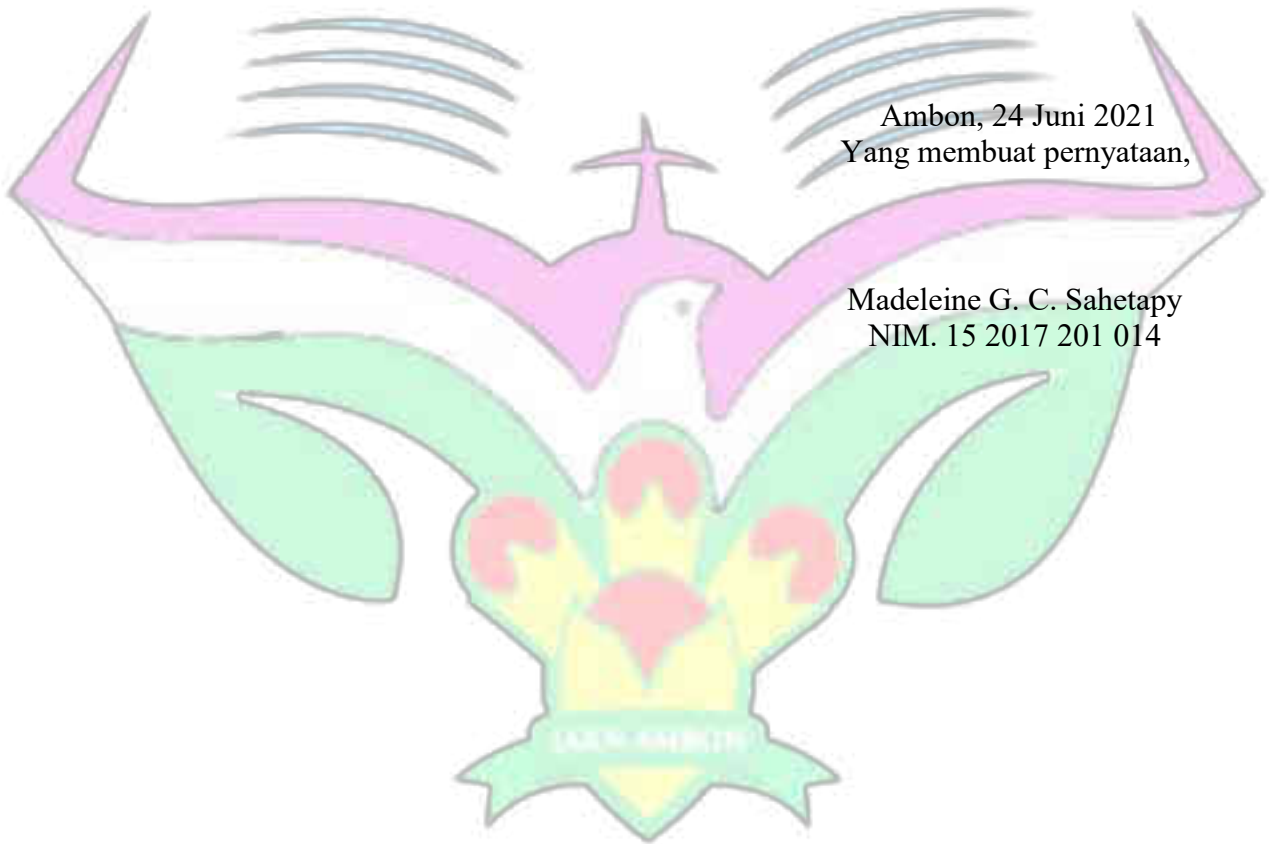
Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 24 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Madeleine G. C. Sahetapy
NIM. 15 2017 201 014



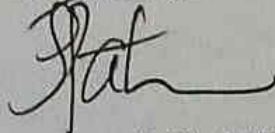
Repository IAKN Ambon

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Madeleine G C Sahetapy, 152017201014, “ Mendengar Suara Tamar Tafsir Reader Response terhadap 2 Samuel 13 : 1-22 dari Persepektif Penyintas Pemerkosaan dan Refleksi Teologi”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 24 Juni 2021

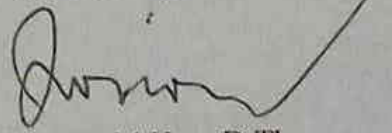
Pembimbing I



Febby N. Patty, D.Th. M.Th

NIP : 197102062001122001

Pembimbing II



W.Y. Tiwery, M.Hum.D.Th

NIP : 197501231220013

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



Warella, M.Pd.K

NIP. 197101242007012010

LEMBARAN PENGESAHAN


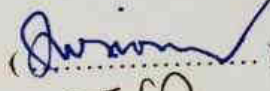
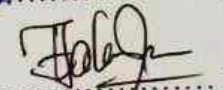
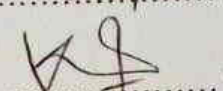
MENDENGAR SUARA TAMAR
(Tafsir Reader Response terhadap 2 Samuel 13 :1-22 dari Perspektif Para
Penyintas Pemerkosaan dan Refleksi Teologi)

Disusun Oleh
MADELEINE G C SAHETAPY

Nim : 15 2017 201 014

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 02 Juli 2021

TIM PENGARAH

Pembimbing I	:	F. N. Patty, D.Th. M.Th	()
Pembimbing II	:	W. Y. Tiwery, M.Hum,D.Th	()
Penguji I	:	Dr. J.S. Talupun, M.Th	()
Penguji II	:	V. K. Wenno, M.Si, Theol	()

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 02 Juli 2021

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN


F. N. Patty, D.Th. M.Th
NIP. 197102062001122001

MOTO :

“ AKU TAHU BAHWA ENKAU SANGGUP MELAKUKAN
SEGALA SESUATU, DAN TIDAK ADA RENCANA-MU
YANG GAGAL ”

(AYUB 42 : 2)

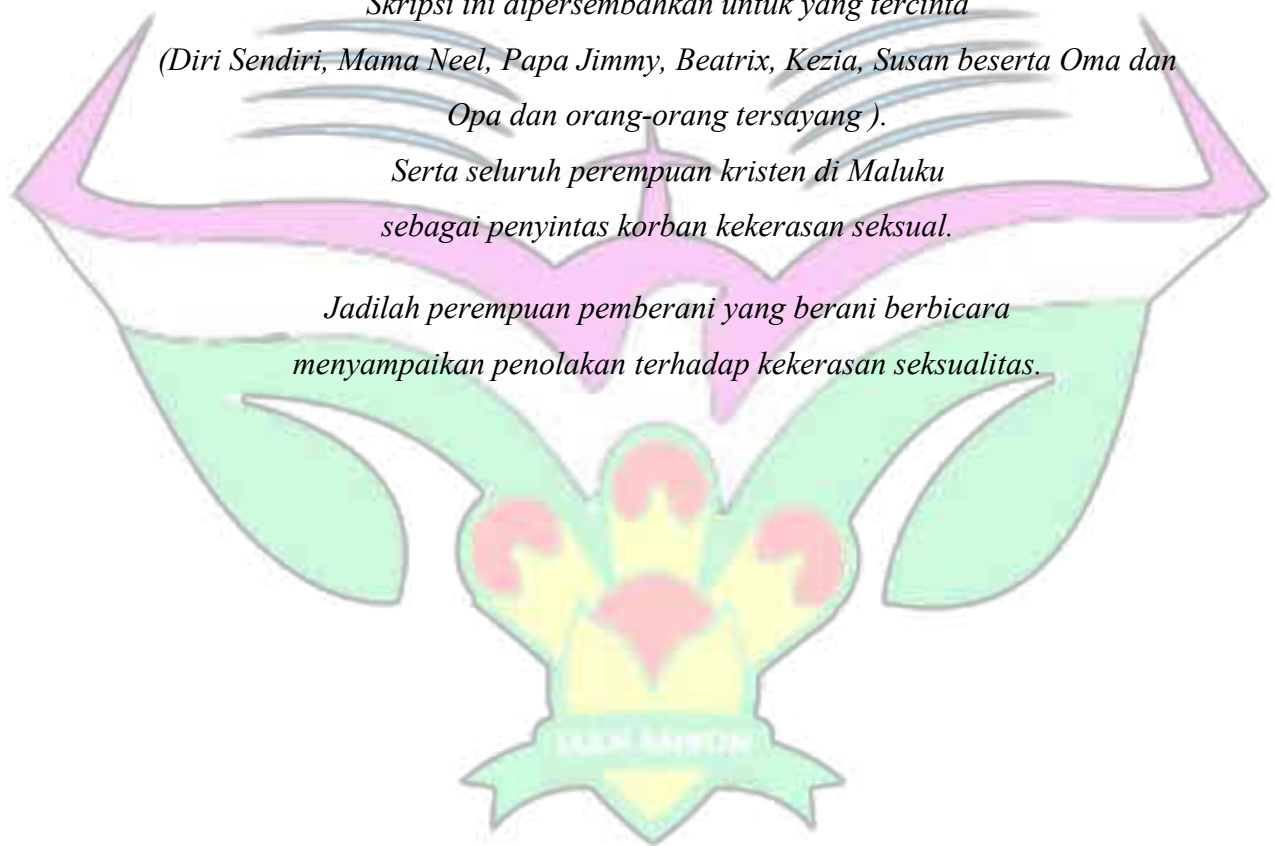


Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

*Dengan segala hormat dan cinta dari Tuhan Allah ,
Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta
(Diri Sendiri, Mama Neel, Papa Jimmy, Beatrix, Kezia, Susan beserta Oma dan
Opa dan orang-orang tersayang).
Serta seluruh perempuan kristen di Maluku
sebagai penyintas korban kekerasan seksual.*

*Jadilah perempuan pemberani yang berani berbicara
menyampaikan penolakan terhadap kekerasan seksual.*



CURRICULUM VITAE

Nama : Madeleine Geovanny Clara Sahetapy

NIM : 15 2017 201 014

Tempat Tanggal Lahir : Merauke, 11 Agustus 1999

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Inpres 4 Suli, tahun 2011

Lulus SMP : SMP Negeri 9 Ambon, tahun 2014

Lulus SMA : SMA Negeri 2 Salahutu, tahun 2017

Masuk IAKN Ambon : Tahun 2017

Nama Orang Tua

Ayah : -

Ibu : Neel Laimeheriwa

Pekerjaan Orang Tua

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Judul Skripsi : Mendengar Suara Tamar (Tafsir *Reader Response* terhadap 2 Samuel 13 :1-22 dari Persepektif Para Penyintas Pemerkosaan dan Refleksi Teologi)

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Mendengar Suara Tamar, Tafsir *Reader Response* terhadap 2 Samuel 13 : 1-22 dari Perspektif Para Penyintas Pemerkoasaan dan Refleksi Teologi**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmatNya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada STAKPN Ambon yang telah berahli status menjadi IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Para wakil rektor Dr. Y. Z. Rumahuru, M.A., Dr. W. Y.Tiwery, M.Hum., dan Dr. A. Gazspers, M.Sn., yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis hingga kini.
4. Febby. N. Patty, D.Th. M.Th sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan sekaligus pembimbing I bagi penulisan Skripsi penulis, yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
5. Dr. W. Y.Tiwery, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik

6. Bapak J. Taituhuttu M.Si. dan Dr. A. Sapulette M.Si. sebagai wakil dekan 1 dan 2 FISK, yang telah mendukung setiap kebutuhan perkuliahan penulis
7. Dr. S. B. Warella, M.Pdk. dan Ibu F. Maunary, M.Pdk. sebagai pimpinan prodi (ketua dan sekretaris) yang senantiasa membantu dan mendukung penulis serta setiap mahasiswa dalam proses pendidikan. Menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan asa selama perkuliahan.
8. Dr. Josefien Waas, M.Pd.K dan Ibu F. Maunary, M.Pdk sebagai tutor yang senantiasa memberikan nasihat dan membimbing penulis selama perkuliahan.
9. W. Tupalessy, M.Pd.K, Pa Rory, dan Pa Rendy sebagai Kasubag dan Kepegawaian di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang selalau membantu penulis dalam berproses selama perkuliahan
10. Para dosen dan pegawai fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun lebih.
11. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
12. Orang tua terkasih Mama Neel Laimeheriwa dan Papa Jimmy Jeffleulawal yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan dukungan dan semangat, pengertian dan senantiasa mengajarkan segala cinta dalam kehidupan.
13. Yang tersayang Oma Mami dan Opa Papi yang selalu senantiasa bersama telah membantu dan saling menopang dalam proses pendidikan.
14. Kepada ketiga saudara tercinta Beatrix, Kezia dan Susan. Yang selalu memberi semangat, membantu memberi dukungan doa dalam proses perkuliahan sampai dengan tahap penulisan ini.
15. Kepada Mama Koce dan Keluarga beserta Onco Elmus dan Keluarga, yang tetap menopang dalam proses perkuliahan sampai penulisan skripsi ini.
16. Kepada teman-teman seperjuangan AON (teologi angkatan 2017) yang selalu menopang, membantu, memberi semangat satu dengan yang lain dari waktu pertama kuliah dan bertahan sampai saat ini yaitu ; Adri, Lendris,

Junita, Hesy, Natalia, Ivone, Vininsya, Puspa, Usi Wendy, Usi Elda, Usi Ina, Herlin, Markus, Eveline, Vicky dan Jobel.

17. Claudio Xavier Ramopolii terimakasih telah menemani selama proses penulisan dan selalu memberi semangat biar cepat selesai.
18. Kepada saudara-saudara tersayang yang selalu memberi semangat, dukungan doa, dan inspirasi dalam penulisan ini, yakni : Jaqlien Talla, Nia Talakua, EbyRia Pattipeiluhu, Gledys Pilliay, Christin Nasarany, Kakak Ona Pelamonia, kakak Alon Siahaya, Bapen Nusken Sahureka, Meyriska Sutrahitu (yang sudah kasih pinjam buku tafsiran Samuel)
19. Yayasan Yakomi di Ambon, yang telah membantu memberikan informasi berupa data dan narasumber sebagai titik pusat dalam penelitian skripsi ini
20. Bunda Joanny Pesulima yang sudah membantu menghubungkan penulis dengan yayasan Yakomi dalam menutaskan penulisan akhir ini
21. Semua teman-teman seangkatan 2017, teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman KKN (Kerja Kuliah Nyata) tahun 2020 di Passo.
22. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saranyang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 24 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Madeleine Geovanny Clara Sahetapy (152017201014),
Mendengar Suara Tamar (Tafsir *Reader Response* terhadap 2 Samuel 13:1-22
dari Persepektif Para Penyintas Pemerksosaan dan Refleksi Teologi)
Dibimbing oleh Febby N. Patty, D.Th. M.Th, dan W.Y.Tiwery, D.Th., M.Hum
Jumlah halaman angka biasa 78 + jumlah halaman angka romawi xiv (14), total
halaman 92.

Praktik kekerasan dan ketidakadilan sering terjadi terhadap kaum yang lemah khususnya kaum perempuan. Hal ini disebabkan oleh penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang bias dan hanya berfokus pada kaum laki-laki (androsentris.) Misalnya dalam teks 2 Samuel 13: 1-22 tentang Tamar yang diperkosa. Pemerksosaan terhadap Tamar ditulis dalam 2Samuel untuk mengenang raja-raja pertama Israel, khususnya Daud dengan atas dasar mengenang kemenangan dan kegagalan Daud dalam pemerintahan Daud. Tamar merupakan tokoh sentral dalam teks 2 Samuel yang menjadi korban pemerksosaan dikarenakan Tamar memiliki Tubuh yang cantik dan keperawanannya. Tamar juga merupakan perempuan korban pemerksosaan yang dalam hal ini ia dibungkam dan tidak memiliki kesempatan untuk berbicara mengatakan apa yang dirasakan setelah terjadinya pemerksosaan. Kebungkaman perempuan terjadi karena sistem atau struktur sosial yang tidak adil dan memberikan ruang bagi perempuan, tetapi karena adanya budaya patriaki yang menindas perempuan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan reader respons yang akan menolong pembaca para penyintas pemerksosaan memahami teks dari pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi dan menggali kisah yang tersembunyi khususnya bagi Tamar dan korban pemerksosaan. Dari pendekatan reader response, terkait dengan narasi-narasi pemerksosaan dapat menguak luka dan trauma dari pengalaman yang dirasakan oleh Tamar, sehingga Tamar melalui narasi pemerksosaan memiliki ruang untuk berbicara dengan keras dan membagikan rasa sakitnya. Kisah Tamar sebagai penyintas akan dikenang dan dihargai sebagai perempuan yang berjuang melawan kekerasan masa kini. Pendekatan ini juga akan memberi ruang suara bagi suara korban. Kaum perempuan yang awalnya dianggap tidak ada koni hadir dan menjadi inspirasi bagi perempuan korban penyintas pemerksosaan lainnya. Selain itu pendekatan ini juga mendorong dan mengarahkan Gereja untuk lebih aktif memberi pendampingan pastoral terhadap para penyintas pemerksosaan.

Kata Kunci : Budaya Patriaki, Perkosaan, *Reader Response*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Logo.....	ii
Pernyataan Orsinalitas.....	iii
Lembaran Persetujuan.....	iv
Lembaran Pengesahan.....	v
Moto	vi
Lembaran Persembahan.....	vii
<i>Curriculum Vitae</i>	viii
Kata Pengantar.....	ix
Abstrak.....	xii
Daftar Isi.....	xiii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Manfaat Penulisan.....	7
1.5.1 Manfaat Akademis.....	7
1.5.2 Manfaat Praksis.....	7
1.6 Kajian Pustaka.....	8
1.7 Kajian Teori.....	9
1.7.1 Pengertian Perempuan dan Kekerasan Seksualitas.....	9
1.7.1.1 Pengertian Perempuan.....	9
1.7.1.2 Pengertian Kekerasan.....	11
1.7.1.3 Kekerasan Seksualitas.....	12
1.7.2 Tubuh Perempuan dan Budaya Patriarki	14
1.7.2.1 Tubuh Perempuan.....	14

1.7.2.2 Budaya Patriarki.....	16
1.7.3 Metode Tafsir Reader Response.....	18
1.8 Metodologi Penelitian.....	20
1.9 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II Menguak Narasi-Narasi Para Penyintas Pemerkosaan.....	25
2.1 Gambaran Sekilas Tentang Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia	25
2.2 Sekilas Tentang Lokasi Penelitian	29
2.3 Data Kasus Pemerkosaan yang Didampingi Yayasan Yakomi	30
2.4 Narasi Para Penyintas Korban Pemerkosaan.....	31
2.5 Dampak Bagi Para Penyintas Pemerkosaan	39
BAB III Menafsir Teks 2 Samuel 13 : 1- 22 dari Perspektif Para Penyintas Pemerkosaan	43
3.1 Memahami Teks 2 Samuel 13: 1 – 22	43
3.2 Mendengar Suara Tamar Dari Perspektif Para Penyintas Pemerkosaan	48
3.2.1 Narasi Tamar menurut Para Penyintas Pemerkosaan.....	48
3.2.2 Aku diperkosa karena Tubuhku Cantik dan Perawan	50
3.2.3 Pelaku Pemerkosa dengan Strategi yang Licik	53
3.2.4 Dampak Pemerkosaan	55
3.2.5 Harapan Penyintas Pemerkosaan.....	63

BAB IV Refleksi Teologis.....	65
4.1 Penghargaan terhadap Perempuan sebagai Subjek.....	66
4.2 Perempuan dalam Keluarga	68
BAB V Penutup.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
Daftar Pustaka.....	75
Lampiran.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hidup sebagai perempuan penyintas korban pemerkosaan adalah perjuangan hidup dan mati. Di seluruh dunia, kaum perempuan masih terus mengalami diskriminasi oleh karena mereka adalah perempuan. Banyak perempuan yang mengalami penindasan dan ketidakadilan dari kaum laki-laki. Oleh karena itu, kaum feminis berjuang untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga setiap orang, baik itu laki-laki maupun perempuan dapat hidup saling berdampingan secara damai.

Kekerasan seksual sebagian besar dialami remaja dan pemuda perempuan. Setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Kekerasan terhadap perempuan menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan (PBB, 1993) yang berarti setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau kemungkinan mengakibatkan kerusakan fisik atau seksual atau penderitaan bagi perempuan, termasuk ancaman tindakan seperti itu, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di publik maupun dalam kehidupan pribadi. Kekerasan dibagi menjadi dua bagian yaitu, kekerasan fisik dan non fisik. Selain itu, ada juga bentuk kekerasan seksualitas yang merupakan bentuk kekerasan atau serangan secara khusus yang di tujukan pada organ/alat reproduksi korban dan hal ini selalu terjadi pada kaum perempuan.

Hal ini bertujuan untuk merusak, menghancurkan, dan menghina perempuan penyintas korban pemerkosaan dan hanya atas dasar mempertontokan otoritas kekuasaan dan keperkasaan pelaku.

Maraknya kasus kekerasan seksual, semisal pemerkosaan yang terjadi, tidak hanya menimbulkan keresahan publik, tetapi juga perempuan secara pribadi. Mengapa perempuan? Karena perempuan yang paling rentan dan paling banyak menjadi korban pemerkosaan. Perempuan tidak hanya menghadapi bahaya feminisasi pemerkosaan, tetapi bahaya dehumanisasi. Pemerkosaan merupakan tindakan dehumanisasi terhadap perempuan. Dalam pemerkosaan perempuan tidak lagi dilihat sebagai subjek, tetapi sebagai objek yang harus ditaklukkan sesudah ditaklukkan perempuan rentan terhadap stigma dan diskriminasi. Lebih miris lagi ketika korban ingin mengungkapkan kasusnya, kerap suara mereka dibungkam dan didiamkan atas nama kepentingan laki-laki atau demi menjaga nama baik keluarga.

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan ditimbulkan dari beberapa faktor, diantaranya faktor gender dan budaya patriarki, ketimpangan relasi kuasa dan *role modeling* (perilaku hasil meniru).¹ Selain itu juga ada ajaran-ajaran agama yang juga merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap kaum perempuan. Narasi kekerasan seksualitas yang terjadi di Maluku untuk kalangan perempuan banyak yang tidak dapat mengungkapkan kebenaran atas terjadinya pemerkosaan tersebut hal ini dikarenakan adanya ketimpangan relasi kuasa dari pelaku selain itu kondisi

¹ Maharajah Kurnia, Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama, SAWWAH,11, No 2 (2016) 1-20

kehidupan keluarga yang takut kena malu akibat kekerasan seksualitas yang menimpa korban, adanya trauma yang dirasakan oleh korban sehingga banyak sekali narasi kekerasan seksualitas yang terjadi yang membuat perempuan tidak berdaya dan membungkam dengan keadaan yang benar-benar menimpa perempuan tersebut. Hal ini juga mengakibatkan posisi kaum perempuan tidak dianggap penting karena seringkali perempuan dijadikan asset untuk hasrat dan kepuasan laki-laki yang berkuasa atas dirinya. Ini juga muncul dalam budaya patriarki dimana perempuan dianggap lebih rendah, dan sebagai kaum yang lemah sehingga terlihat dengan jelas dalam narasi-narasi pemerkosaan yang terjadi perempuan lebih banyak dibungkam mulutnya.

Kekerasan seksual bukan saja terjadi di Indonesia bahkan Maluku justru dalam Alkitab ditemukan teks-teks yang membicarakan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Keberadaan teks-teks berbaur kekerasan dalam Alkitab, jika disalahtafsirkan dapat menimbulkan dua ekstrim yang berbahaya bagi perempuan: *pertama*, perempuan menolak sama sekali keberadaan teks itu dalam Kitab Suci dan melihat Allah sebagai Allah yang penuh kekerasan. *Kedua*, perempuan membangun sikap fatalistik, menerima begitu saja teks ini sebagai wahyu Allah, dengan demikian mereka menerima semua penderitaan yang dialami sebagai sesuatu yang sudah dikehendaki Allah atau nasib yang sudah ditentukan Allah bagi mereka. Dua persoalan ganda di atas, penafsiran Kitab Suci yang patriarkal, berat sebelah serta menyudutkan perempuan, dan keberadaan teks-teks Kitab Suci yang berbicara tentang kekerasan terhadap

perempuan, semakin diperkeruh dengan maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan saat ini.

Terkait penjelasan diatas penulis mencoba menemukan sebuah pembelajaran dari pengalaman nyata perempuan yang diperkosa dan masih diperkuat oleh budaya patriaki serta androsentrisme terhadap teks-teks biblis yang berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan, kemudian menempatkan pengalaman-pengalaman tersebut dari sisi titik kaum feminis. Namun pada sisi lain, jejak budaya patriaki tidak hanya dirasakan oleh Tamar. Ada tiga tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual karena pengaruh budaya patriaki yakni, Betsyeba istri Uria (2Sam 11: 2-3), Tamar adik Absalom (2 Sam 13 : 1), dan Tamar anak Absalom (2Sam 14:27). Ketiga tokoh ini dikenal dengan predikat sebagai perempuan yang elok dan cantik. Namun kecantikannya kemudian menjadi petaka bagi mereka. Betsyeba karena kecantikannya mendorong Daud untuk mengambil dia dan berzinah dengannya, demikian pun dengan Tamar karena kecantikannya mendorong Amnon menginginkannya lalu memperkosannya. Sedangkan Tamar anak Absalom tidak disebutkan dalam teks, kemungkinan yang sama ia mengalami nasib seperti bibinya.

Dengan demikian yang menjadi fokus Penulis adalah teks 2 Samuel 13 :1-22 tentang kisah Amnon dan Tamar. Penulis lebih memilih teks ini karena banyaknya tingkat kekerasan yang dialami perempuan oleh anggota keluarganya sehingga teks ini dapat memberikan suara yang dapat dibaca dari kasat mata korban pemerkosaan masa kini. Teks 2 Sam. 13:1-22, yang

berbicara tentang narasi pemerkosaan untuk menjadi tempat bercermin dan pembelajaran bagi perempuan korban untuk melawan pemerkosaan. Namun pada peneliti sebelumnya menafsir teks ini dengan menggunakan pendekatan tafsir feminis dan pendekatan lain yang menjelaskan peristiwa Tamar diperkosa oleh Amnon dan kebanyakan hanya melihat nilai perempuan yang perlu diperjuangkan dalam budaya patriarki. Dalam teks 2 Samuel 13 : 1-22 Tamar mengalami kekerasan seksualitas karena pesona dari wajah dan tubuhnya yang terlihat cantik sehingga diperkosa oleh Amnon. Amnon dalam teks tersebut memperlihatkan dirinya yang penuh kekuasaan untuk merayu dan memperkosannya. Tamar sebagai korban kekerasan seksualitas membuat dirinya kehilangan martabat dan harga dirinya sebagai perempuan yang perlu merasakan perlindungan. Namun dalam teks tersebut kelihatan bias dimana teks tersebut terlihat adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan, selain itu ada beberapa masalah yang muncul dalam teks tersebut : 1]. Kekerasan dan tindakan diskriminasi terhadap perempuan, 2]. Adanya kekuasaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, dimana laki-laki semena-mena memperlakukan perempuan. 3]. Teks ini juga memperlihatkan bahwa nilai juang perempuan tidak diperjuangkan bahkan terdapat sebuah penghinaan dimana dalam teks tersebut dijelaskan bahwa setelah Amnon menikmati kesenangan dengan cara melakukan kekerasan seksualitas terhadap Tamar, diusirlah Tamar seupama dengan perempuan sundal. 4]. Adanya pembungkaman yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan dinasti kerajaan pada saat konteks tersebut, dimana Tamar tidak diberi kesempatan untuk

mengungkapkan permasalahan yang menimpa dirinya dan dalam teks tersebut Tamar hanya diam. Terkait dengan beberapa masalah tersebut maka mau disampaikan bahwa suara Tamar adalah suara semua perempuan dalam konteks manapun yang di perkosa, dibungkam kebenarannya. Sehingga adanya kekosongan makna bisa menjembatani dari teks tersebut dan menghasilkan makna tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam dengan menggunakan tafsiran Reader response (respon pembaca). Pembaca (reader) yang dimaksudkan disini yakni pembaca korban kekerasan seksual menyampaikan kebisuan yang selama ini dirasakan Tamar lewat respon penyintas pemerkosaan dan Tamar dapat menjadi pembelajaran bagi perempuan sekarang untuk berani bersuara melawan pemerkosaan, melawan dehumanisasi yang dialami oleh perempuan. Karena itu penulis akan menyusun skripsi dengan judul : ***Mendengar Suara Tamar, Tafsir Reader response terhadap 2 Samuel 13 :1-22 dari Perspektif Para Penyintas Pemerkosaan dan Refleksi Teologi.***

1.2.Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis buat, maka penulis hanya membatasi pada respond pembaca korban kekerasan seksual yang dialami oleh tamar dan perempuan-perempuan korban kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan Tafsir Reader Response.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon para penyintas pemerkosaan terhadap teks 2 Samuel 13 : 1-22 ?
2. Bagaimana Refleksi Teologi dari teks 2 Samuel 13 : 1-22 bagi para penyintas pemerkosaan saat ini ?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Menganalisis teks 2 Samuel 13 :1 -22 dari sudut pandang Para Penyintas Pemerkosaan
2. Menemukan refleksi teologi dari teks 2 Samuel 13 : 1-22 yang dapat memberi kontribusi bagi perempuan masa kini.

1.5. Manfaat Penulisan

1.5.1. Manfaat Akademis

Penulisan ini akan berkontribusi bagi studi dalam Hermeneutik Alkitab dimana teks Alkitab dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang.

1.5.2. Manfaat Praksis

Secara praksis penulisan ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat secara umum dalam menyikapi maraknya diskriminasi terhadap perempuan korban kekerasan seksualitas.

1.6. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian pertama oleh Suryaningsi Mila dengan judul “ Perempuam, Tubuhnya dan Narasi Pemerkosaan dalam Ideologi Patriaki : Kajian Hermenutik Feminis terhadap narasi pemerkosaan Tamar II Samuel 13 : 1-22 menjelaskan bahwa penafsir sebelumnya menjelaskan dengan menggunakan pendekatan hermenutik feminis atas narasi pemerkosaan Tamar telah memberi suara pada Tamar untuk memperdengarkan luka dan sakit hatinya dan traumanya kepada pembaca masa kini, dan kasus pemerkosaan Tamar juga merupakan klimaks dari pendekatan Femimis.²

Kedua, Tri Agnes dengan judul Analisis Feminis tentang gambaran perempuan dalam kitab hakim-hakim dan sumbangannya untuk katakese pemberdayaan perempuan, peneliti ini melihat bahwa teologi feminis sebagai gerakan perempuan yang menolak dominasi laki-laki dan menuntut adanya keadilan dan kesetaraan martabat sebagai ciptaan Allah. Sehingga peneliti menggunakan metode hermeneutic kecurigaan sehingga melihat perempuan dalam kitab hakim-hakim yang dipandang memiliki karakter yang buruk dan

² Suryaningsi Mila, *Perempuam, Tubuhnya dan Narasi Pemerkosaan dalam Ideologi Patriaki : Kajian Hermenutik Feminis terhadap narasi pemerkosaan Tamar II Samuel 13 : 1-22*, July ; 2016

tidak mempunyai kemerdekaan justru lewat hermeneutic kecurigaan perempuan dalam kitab Hakim-hakim dimaknai sebagai pahlawan dalam hidup.³

Ketiga, oleh Alice Bach, dengan judul Studi Spiritual Feminis terhadap Tamar dalam II Samuel 13 : 1-22 , menjelaskan bahwa peneliti menjelaskan teks ini dengan menggunakan pendekatan spritualitas hasil penelitiannya yaitu terdapat ruang patriarki yang membelenggu perempuan tersebut sehingga membuat tamar dalam kondisi yang terancam dan tertindas. Namun tamar mampu bergerak dan keluar dari ruang tersebut dan membebaskan dan memberdayakan dirinya dari pengalaman pemerkosaan yang dialaminya. Tindakan ini disebut sebagai tindakan pembaharuan diri secara spritualitas feminis yang membangun kesadaran dan integritas diri dalam kehidupan selanjutnya.⁴

Berdasarkan ketiga kajian di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa kajian penulis berbeda dengan ketiga kajian yang sudah penulis sebutkan. Ketiga kajian ini memang menyoroti juga soal pemerkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13 : 1-22 , namun ketiga kajian itu lebih mengarah pada upaya menafsir teks dengan menggunakan pendekatan tafsir yang sama yaitu menggunakan hermenutik femnis. Pendekatan yang digunakan berbeda dengan pendekatan yang penulis gunakan. Penulis akan menyoroti masalah kekerasan seksualitas terhadap tamar dengan mengacu dari teks 2 Samuel

³ Tri Agnes, *Analisis Feminis tentang gambaran perempuan dalam kitab hakim-hakim dan sumbangannya untuk katakese pemberdayaan perempuan*, 2014

⁴ Alice Bach, *Tindakan Perubahan Tamar dalam studi spiritual femnis terhadap 2 Samuel 13 : 1-22*, 2003

13:1-22 namun teks ini akan dibaca dari sudut pandang pembaca dalam hal ini Perempuan-perempuan korban kekerasan seksualitas. Dengan demikian secara tegas penulis dapat katakan bahwa kajian penulis berbeda dengan kedua kajian di atas. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana respon Perempuan Korban kekerasan Seksualitas terhadap 2 Samuel 13 : 1-22.

1.7. Kajian Teori

1.7.1. Pengertian Perempuan dan Kekerasan Seksualitas

1.7.1.1. Pengertian Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “*tuan*” yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan, kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks.⁵ Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schend* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari).

Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato,

⁵ Dikutip dari Jurnal Zaitunah Subhan, tahun 2004: hlmn 19

mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Penjelasan lainnya tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus; perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.⁶

1.7.1.2. Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna deritabaik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/kelompok). Tindak kekerasan atau “*violence*” oleh Jerome Skolncik didefinsikan sebagai “... an ambiguous term whose meaning is established throught political process”. Dalam arti tingkah laku, Michael Levilalu menyebutkan kekerasan sebagai “ *its content and cuase are socially constructed*”. Dari pandangan demikian, tampaknya perumusan

⁶ Di kutip dari jurnal Muthahari, 1995:110

tindak kekerasan sangat terkait dengan tingkah laku manusia yang bersifat kejam dan tidak manusiawi, namun tidak jelas apakah perumusan itu juga menampung aspirasi kaum minoritas (perempuan dan anak) yang selama ini rentang terhadap kekerasan.⁷

Pada tahun 1993 Sidang Umum PBB mengadopsi deklarasi yang menentang kekerasan terhadap perempuan yang telah dirumuskan tahun 1992 oleh Komisi Status Perempuan PBB, di mana dalam pasal 1 disebutkan bahwa, “kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap perbuatan kekerasan atas dasar perbedaan kelamin, yang mengakibatkan atau dapat mengakibatkan kerugian atau penderitaan terhadap perempuan baik fisik, seksual maupun psikhis, termasuk ancaman perbuatan tersebut, paksaan dan perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat publik maupun privat.”⁸

1.7.1.3. Kekerasan Seksualitas

Kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa

⁷ Ancel, Marc, *Social Defence a, modern approach to crminal problem*, Routledge & Paul Kegan, London

⁸ United Nations, *Human Rights A Compilatono of International Instruments(Volume I Second Part) Universal Instrrumens*

persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.⁹ *The nation center on child abuse and neglect* 1985 menyebutkan beberapa jenis kekerasan seksual berdasarkan pelakunya, yaitu:

1. Kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga.
2. Kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar anggota keluarga.
3. Kekerasan Perspektif Gender

Paham gender memunculkan perbedaan laki-laki dan perempuan, yang sementara diyakini sebagai kodrat Tuhan. Sebagai kodrat Tuhan akibatnya tidak dapat dirubah. Oleh karena gender bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir dan berperilaku dalam masyarakat. Perbedaan perempuan dan laki-laki akibat gender ternyata melahirkan ketidakadilan dalam bentuk sub-ordinasi, dominasi, diskriminasi, marginalisasi, *stereotype*. Bentuk ketidakadilan tersebut merupakan sumber utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan.¹⁰

Teori Feminis Radikal berpandangan bahwa adanya pemisahan ranah publik dan ranah privat yang menyebabkan perempuan mengalami ketertindasan. Pengertian ranah publik mengandung arti yang lebih tinggi

⁹ Poerwandari, E. K. (2000). *Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya"*, Jakarta: Kelompok kerja "convention watch Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia.

¹⁰ Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.

tingkatannya dari ranah privat dan ini merupakan awal sistem patriarki yang menyebabkan perempuan berada pada posisi tertindas.¹¹ Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Ada pula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri.¹²

1.7.2. Tubuh Perempuan dan Budaya Patriarki

1.7.2.1. Tubuh Perempuan

Tubuh Termasuk seksualitas dan kesehatan perempuan, bahkan eksistensinya sebagai perempuan dipenuhi paradox sekaligus ironi. Paradox dan ironi ini terkait dengan realita yang kerap terjadi yang menunjukkan subordinasi dan ketimpangan gender. De Beauvoir juga sangat berkontribusi besar terhadap gerakan hak asasi perempuan melalui pemikirannya. Dapat kita lihat karyanya yang sangat terkenal yaitu *The Second Sex* yang kemudian menjadi bukti nyata buah pemikirannya, terlepas dari kritikan dan Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1988), yang diterbitkan pertamakali pada tahun 1949, menjelaskan rumusan teori feminisme eksistensial yang kemudian

¹¹ Arivia, G. (2003). Filsafat berspektif feminis. *Yayasan Jurnal Perempuan*. Jakarta

¹² Sulistyarningsih, E., & Faturochman (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

menjadi buku klasik bagi filsuf feminis hujatan terhadap karya tersebut. Karya tersebut telah menginspirasi gerakan pembebasan perempuan di seluruh dunia.¹³ Simone de Beauvoir terkenal dengan ungkapannya “*On ne sait pas femme, on ledevient / One is not born but rather becomes a woman* (Perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk (menjadi perempuan). Pernyataan ini dianggap satu ungkapan radikal dalam sejarah teori feminisme yang bertujuan menolak tesis *essentialisme* yang menyatakan “*women are born feminine*”. Bagi de Beauvoir, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kondisi sosial yang membuat perempuan itu menjadi perempuan.¹⁴

Argumen yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* adalah upaya berkelanjutan untuk menguraikan makna aneh tentang posisi *other* bagi perempuan, dan bagaimana hal ini telah dilembagakan dalam berbagai wacana, dalam kehidupan politik dan ekonomi, dan secara sosial dan psikologis bagi perempuan maupun laki-laki. Jantung argumen de Beauvoir adalah asumsi eksistensial bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama eksisten, artinya makhluk tanpa esensi tetap.¹⁵ Menurut Simone de Beauvoir lebih melihat pada eksistensi perempuan yang selama ini dianggap *other* bagi laki-laki,

¹³ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 253.

¹⁴ Christina Siwi Handayani, dkk, *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan*

¹⁵ Kimberly Hutchings, *Critical Theorists and International Relations*, terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, ed. Tecton Radike (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 94.

menjadi obyek bagi laki-laki, selalu dianggap lemah dan tidak bebas. Bagi Simone de Beauvoir, laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan hanyalah jenis kelamin.

Tubuh bukan semata-mata sebuah benda, tetapi situasi. Tubuh perempuan adalah salah satu unsur esensial dalam situasinya di dunia, tetapi tubuh itu sendiri belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan; tak ada realitas yang sungguh-sungguh hidup kecuali yang termanifestasikan oleh kesadaran individual melalui aktifitas serta berada pada jantung masyarakat.¹⁶

1.7.2.2. Budaya Patriarki

Menurut Sylvia Walby¹⁷ patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menekan, dan mengeksploitasi perempuan. Dari definisi tersebut dapat memetakan enam struktur patriarki yang membentuk sistem patriarki sebagai salah satu kajian alternative terhadap relasi kuasa patriarki dalam kehidupan sosial. Keenam struktur tersebut adalah produksi patriarki di mana buruh perempuan dikendalikan oleh suaminya, relasi patriarki dalam pekerjaan berupah, negara patriarki, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam

¹⁶ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, h. 49. (dikutip dari Skripsi Siti Rasyida dengan judul perbandingan feminisme Simon de Beauvoir dan Fatima Mernissi)

¹⁷ Sylvia Theresa Walby, lahir 16 Oktober 1953. Ia adalah seorang sosiolog Inggris. Saat ini, ia mengajar sosiologi di Universitas Lancaster. Dia terkenal karena fokus *bekerja mendalami isu-isu terkait kekerasan dalam rumah tangga, budaya patriarki, hubungan gender di tempat kerja dan globalisasi*. Selain sebagai dosen sosiologi, Walby adalah koordinator Jaringan Penelitian Kesetaraan Gender Internasional (GENIe) yang bertujuan mengembangkan penelitian dan basis pengetahuan untuk memahami dan mengurangi ketidaksetaraan gender. Pada tahun 2008, Walby dipilih menjadi ketua UNESCO pertama dalam Penelitian Gender. Lihat Wikipedia, "Sylvia Walby", dalam *Wikipedia*, https://en.wikipedia.org/wiki/Sylvia_Walby, diakses pada 8 Maret 2020.

seksualitas, dan budaya patriarki. Dalam keenam struktur tersebut kekerasan laki-laki dan relasi patriarki dalam seksualitas, menjadi dua hal yang membuktikan bahwa budaya patriarki dalam masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, salah satu diantaranya adalah pemerkosaan(kekerasan seksualitas)¹⁸

Menurut Michael Kaufman¹⁹ juga menyebut patriarki sebagai salah satu akar penyebab kekerasan seksual (pemerksaan) terhadap perempuan. Menurutnya ada tujuh akar kekerasan yang kerap dilakukan oleh laki-laki yakni; *patriarki*, privilese atau hak-hak istimewa laki-laki, budaya permisif, paradkekuasaan laki-laki, baju zirah kedewasaan, pengalaman masa lalu, dan maskulinitas sebagai mesin tekanan fisik.²⁰

Dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan tersebut terjadi hampir pada semua sektor kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik.²¹

Dominasi terhadap laki-laki dalam segala bidang kehidupan menempatkan perempuan sebagai kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap pelbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan. Pemerkosaan terhadap perempuan menjadi sebuah persoalan yang

¹⁸ Ikwan Setiawan, "*Patriaki: Masyarakat Budaya dan Negara dalam Kuasa Lelaki*", dalam *Matatimoer*, <http://matatimoer.or.id/2016/04/05/patriarki-masyarakat-budaya-dan-negara-dalamkuasa-lelaki/>, diakses pada 4 September 2019

¹⁹ Michael Kaufman lahir 27 Maret 1951. Ia adalah seorang penulis, pendidik, dan ahli teori yang berasal dari Kanada. Ia aktif bekerja untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam mempromosikan kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan

²⁰ Nur Iman Subono, "*Laki-laki Harus Terlibat dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan*", *Jurnal Perempuan*, 17 Juli 2017, hlm. 6.

²¹ Muhadjir Darwin, "*Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis*", dalam Muhadjir Darwin dkk., (eds.), *Menggugat Budaya Patriaki* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjaja Mada dan Ford Foundation, 2001), hlm. 24

menunjukkan secara kasat mata kuatnya budaya patriarki. Melalui pemerksaan terungkap jelas adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki kuasa lebih atas diri perempuan sehingga bisamemperlakukan perempuan sesuai keinginannya.²²

1.7.3. Metode Tafsir Reader Response

Dalam sebuah penafsiran dikenal berbagai metode atau pendekatan tafsir, salah satunya ialah pendekatan reader response.

Wolfgang Iser mencoba membuat penggunaan pendekatan resepsi yang konsisten untuk penginterpretasian teks individual. Ia juga membangun program metodologis dalam kuliah pengukuhannya di Constance dengan judul “*Die Appellstruktur der Texte*,” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Indeterminacy and the Reader’s Response in Prose Fiction*”. Selanjutnya, ia juga menerbitkan dua buku berikutnya yang menunjukkan penggunaan praktis ide-idenya tersebut. Iser tidak tertarik dengan pembaca historis individual; sebaliknya ia membangun peran “*implied reader*”. Konsep ini mendeskripsikan peran pembaca sebagaimana yang tersirat dalam teks; setiap pembaca harus mengasumsikan peran ini untuk merealisasikan potensi yang ditawarkan teks tersebut

²³Teori *reader response* tidak dapat dipisahkan dari Hans-Robert Jauss and Wolfgang Iser. Jauss dan Iser berasal dari Konstanz School yang mempublikasikan *Poetics and Hermeneutics*. Seperti yang dipercaya oleh

²² de Beauvois (1988), Simone, *The Second Sex*, London: Pan books Ltd

²³ Dikutip dari Jurnal Adria Vitalya Gemilang & Ima Widyastuti, *A CASE STUDY: BUILDING STUDENTS’ COMPREHENSION IN STUDYING LITERATURE THROUGH RESPONSE ESSAY*. Yogyakarta. Hlm 36-37

Hans-Robert Jauss and Wolfgang Iser, teori resepsi atau *the reception theory* (dikenal juga sebagai cabang dari *reader-response theories*) menyatakan bahwa interpretasi sebuah teks tergantung seutuhnya kepada pembaca. Jauss fokus kepada aspek historis yang mendefinisikan sebuah teks dan adanya kesadaran historis sebagai acuan prediksi, sedangkan Iser fokus kepada interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Sebuah teks menjadi bermakna ketika dibaca, ketika pembaca berinteraksi dengan teks. Membaca merupakan partisipasi aktif karena pembaca memproduksi arti dari tulisan novel hanya akan mempunyai makna jika dibaca dan setiap pembaca akan mempunyai pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan sebuah teks. Setiap pembaca mungkin akan menangkap informasi yang sama dari sebuah teks yang sama, namun kesan yang tersampaikan akan berbeda untuk masing- masing pembaca. Terkadang, pengalaman dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh identitas pembaca. Misal, jika pembaca dididik dalam lingkungan patriarki, dia akan memberikan respon berbeda dengan pembaca yang dididik dalam lingkungan feminis. Teori ini juga memungkinkan pembaca untuk mampu menangkap makna yang tersembunyi dalam sebuah teks, makna yang berbeda dengan yang diciptakan ke pikiran oleh penulis (Wolfeys Isser). Pembaca akan membaca berdasarkan struktur dari institusi yang ada dan menuntun seorang pembaca dalam memahami teks.²⁴

²⁴ Dikutip dari Jurnal Adria Vitalya Gemilang & Ima Widyastuti, *A CASE STUDY: BUILDING STUDENTS' COMPREHENSION INSTUDYING LITERATURE THROUGH RESPONSE ESSAY*. Yogyakarta. Hlmn 36-37

Wolfgang Iser berpendapat bahwa, karena menurutnya makna tidak terdapat pada teks itu sendiri, namun pada bagaimana cara pembaca mengaktualisasikan dan mengkonkritkan berbagai dimensi makna dari hasil pembacaan sebuah teks. Pembaca yang berbeda akan memetik makna yang berbeda pula.²⁵ Dalam pendekatan ini, proses menafsir menjadi sebuah proses dan model dialogis yang menetapkan teks Alkitab sebagai teks yang berbicara. Kemudian Wolfgang Iser mengungkapkan bahwa, *“The reader's role as a structured act refers to how a reader fulfills the textual structures by causing them to converge within their imagination.”*²⁶ Iser kemudian mengemukakan teori resepsinya dalam bukunya *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (1978). Iser juga termasuk salah seorang penganut Mazhab Konstanz. Tetapi berbeda dari Jauss yang memperkenalkan model sejarah resepsi, Iser menganggap karya sastra sebagai suatu bentuk komunikasi. Dalam hal ini estetika tanggapan dianalisis dalam hubungan dialektika antara teks, pembaca, dan interaksi antara keduanya. Iser lebih memfokuskan perhatiannya kepada hubungan individual antara teks dan pembaca (estetika pengolahan). Pembaca yang dimaksud oleh Iser adalah pembaca implisit, bukan pembaca konkret individual. Pembaca implisit adalah suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca yang diciptakan oleh teks-teks itu sendiri, yan

²⁵ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978) hal. 98-99

²⁶ Iser, Wolfgang. “The Rudiments of a Theory of Aesthetic Response,” *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978, 36

memungkinkan kita membaca teks itu dengan cara tertentu. Dengan kata lain pendekatan *reader response* ini adalah sebuah pendekatan yang memandang teks dari sudut pandang pembaca dan terdapat nilai, sikap dan tanggap dari pembaca tersebut terhadap teks.

Dengan demikian Melalui penelitian ini, teks tentang Amnon dan Tamar dalam 2 Samuel 13 : 1-22 akan dijadikan sebagai subyek penelitian, yang akan dibacakan dan menjadi bahan yang akan direspons oleh para *reader(pembaca)* yang berkesinambungan dengan teori Isser untuk nantinya dikaji oleh penulis dan diharapkan dapat memperlihatkan pergumulan mereka sebagai penyintas dan pandangan teologi dalam memandang persoalan kekerasan seksualitas terhadap perempuan itu sendiri. Nilai-nilai yang dihayati oleh para *reader* dari hasil pembacaan terhadap teks akan dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam merumuskan konstruksi teologis terhadap korban kekerasan seksualitas.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memadukan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan interaksi dan percakapan dengan beberapa penyandang korban kekerasan seksualitas terhadap perempuan yang dipilih menjadi *reader* dalam penelitian ini. Para *reader* akan diajak membaca 2 Samuel 13 dan diminta menyampaikan pendapat dan hasil bacaan mereka terhadap teks. Sementara itu penelitian pustaka ditunjukkan

untuk melakukan studi terhadap penafsiran-penafsiran teks dan penelitian terhadap literature-literatur yang menyajikan berbagai diskursus teologis yang terkait dengan tema korban kekerasan seksualitas.

1.8.2.Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yakomi Maluku (Yayasan Komunikasi Injili Indonesia). Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki lembaga swadaya masyarakat yang merupakan kumpulan penyintas korban pemerkosaan dan peneliti memiliki akses yang mudah untuk meminta mereka menjadi pembaca yang nantinya merspon teks yang akan dikaji oleh peneliti.

1.8.3.Sasaran dan Informan

1. Sasaran penelitian adalah lembaga Swadaya Masyarakat Yakomi Maluku. Untuk nantinya penulis bisa mengambil data dan respon dari para penyintas pemerkosaan, maka sasaran penulis penyintas pemerkosaan yang pernah ditangani oleh Yakomi Maluku.

2. sedangkan Informan : beberapa orang yang akan dijadikan informan kunci dalam penelitian ini yaitu; beberapa penyintas pemerkosaan yang mengalami pemerkosaan serta pengurus yayasan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung bertatap muka dengan informan serta melakukan

wawancara terbuka. Teknik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan terkait masalah yang diteliti. Pada informan yang sama, peneliti melakukan wawancara beberapa kali dan setiap kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan hubungan baik yang terbangun.

1.8.5 Langkah- langkah Penafsiran

Adapun langkah-langkah penafsiran yang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Menyusun instrument penelitian, berupa daftar pertanyaan terbuka (kualitatif)
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui masalah penelitian..
3. Mengumpulkan berbagai informasi tentang dunia kekerasan seksualitas untuk mendapatkan informasi tentang kompleksitas terkait penyandang kekerasan seksualitas. Selanjutnya mengumpulkan berbagai referensi dan kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan diskursus teologis yang sudah pernah ada tentang kekerasan seksualitas
4. Melakukan penelitian awal berupa interaksi dan percakapan dengan calon *reader* dalam penelitian ini. Adapun kriteria penentuan para *reader* adalah beragama Kristen dan tidak memiliki hambatan dalam

berkomunikasi dan diutamakan yang sudah menjadi korban kekerasan seksual.

5. Melakukan penelitian lapangan untuk melihat aktivitas dan juga mengajak para *reader* membaca dan memaknai teks 2 Samuel 13 : 1-22
6. Menyajikan gambaran umum tentang dunia kekerasan seksualitas termasuk di dalam konstruksi dan pemahaman yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap korban kekerasan seksualitas.
7. Menyajikan hasil pembacaan dan tanggapan masing-masing *reader* terhadap teks dengan lebih focus memberi perhatian pada bagian-bagian teks yang mendapatkan tanggapan khusus dari masing-masing *reader*.
8. Dari hasil pembacaan teks yang dilakukan oleh korban kekerasan seksualitas maka penulis akan mendialogkan juga dengan penafsiran-penafsiran tentang teks sebelumnya kemudian membangun pemikiran teologis terkait narasi kekerasan seksualitas yang selanjutnya menyumbang bagi permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan seksualitas (Perempuan).
9. Menyajikan kesimpulan hasil penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah dan menyajikan pikiran rekomendasi berupa saran.

1.9 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis merencanakan struktur penulisan atau sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka dan kajian teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Menguak Narasi-narasi para penyintas Pemerksosaan. Bab ini penulis akan menjelaskan sekilas tentang lokasi penelitian (Yayasan Yakomi), Narasi Pemerksosaan oleh korban beserta dampak yang dirasakan.

BAB III : Memahami Teks 2 Samuel 13 : 1-22 dari Perspektif Para Penyintas Pemerksosaan. Pendekatan yang digunakan yaitu *reader responsel* respon pembaca dari para penyintas pemerksosan. Penulis akan memaparkan tentang para penyintas pemerksosaan dalam membaca teks dan menguak pembungkaman yang dirasakan oleh para penyintas pemerksosaan.

BAB IV : Refleksi Teologi. Bab ini akan menjelaskan nilai-nilai teologi, nilai-nilai perempuan dalam keluarga, perempuan perlu dijadikan sebagai subjek dan keberpihakan Gereja terhadap Para Penyintas Pemerksosaan.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dan saran.



BAB II

MENGUAK NARASI-NARASI PARA PENYINTAS PEMERKOSAAAN

2.1. Gambaran Sekilas Tentang Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia

Temuan dalam Catatan Tahunan 2021. Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. Penurunan signifikan jumlah kasus yang terhimpun di dalam Catahu 2021 menunjukkan bahwa kemampuan pencatatan dan pendokumentasian kasus KtP di lembaga layanan dan di skala nasional perlu menjadi prioritas perhatian bersama. Sebanyak 299.911 kasus yang dapat dicatatkan pada tahun 2020, berkurang 31% dari kasus di tahun 2019 yang mencatat sebanyak 431.471 kasus. Hal ini dikarenakan kuesioner yang kembali menurun hampir 100% dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya jumlah pengembalian kuesioner sejumlah 239 lembaga, sedangkan tahun ini hanya 120 lembaga. Namun sebanyak 34% lembaga yang mengembalikan kuesioner menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengaduan kasus di masa pandemi. Data pengaduan ke

Komnas Perempuan juga mengalami peningkatan drastis 60% dari 1.413 kasus di tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di tahun 2020.

Data KtP dari Mitra Lembaga Layanan. Dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat:

1. Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).
2. KtP berikutnya adalah di Ranah Publik atau Komunitas sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181

kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus. Istilah pencabulan dan persetubuhan masih digunakan oleh Kepolisian dan Pengadilan karena merupakan dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP untuk menjerat pelaku. Pada Ranah Komunitas CATAHU tahun ini terjadi kenaikan kasus dalam perdagangan orang dibandingkan tahun sebelumnya dari 212 menjadi 255, dan terdapat penurunan pada kasus kekerasan terhadap perempuan pekerja migran dari 398 menjadi 157.

3. Berikutnya KtP di ranah dengan Pelaku Negara, kasus-kasus yang dilaporkan sejumlah 23 kasus (0.1 %). Data berasal dari LSM sebanyak 21 kasus, WCC (Women Crisis Center) 2 kasus dan 1 kasus dari UPPA (unit di Kepolisian). Kekerasan di ranah negara antara lain adalah: perempuan berhadapan dengan hukum 6 kasus, kekerasan terkait penggusuran 2 kasus, kebijakan diskriminatif 2 kasus, kekerasan dalam konteks tahanan dan serupa tahanan 10 kasus, serta 1 kasus dengan pelaku pejabat publik.

Sejak 10 tahun belakangan, formulir CATAHU dilengkapi dengan lembar isian terkait isu khusus yang berfungsi untuk mencatat data korban kekerasan yang dialami komunitas minoritas seksual, perempuan dengan disabilitas, perempuan rentan diskriminasi (HIV/AIDS), perempuan pembela HAM dan kasus-kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS).

1. Pada tahun 2020 tercatat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual

merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan sebesar 45%. Sementara itu tercatat 13 kasus kekerasan terhadap LBT, bertambah 2 kasus dari tahun 2019 (11 kasus), dengan kekerasan yang mendominasi adalah kekerasan psikis dan ekonomi. Yang menarik untuk dicermati bahwa hanya terdapat 1 kasus kekerasan terhadap LBT yang diteruskan ke ranah hukum hingga tahap penyidikan di Jawa Tengah.

2. Pada tahun 2020 terdapat kenaikan angka luar biasa kasus perempuan dengan HIV AIDS yakni sebanyak 203 dibandingkan tahun 2019 yang hanya 4 kasus. Kenaikan jumlah kasus ini berasal dari data LBH APIK Bali yang melakukan outreach dan pendampingan kasus kekerasan terhadap ODHA Perempuan dan anak. Kekerasan yang dialami oleh Perempuan Pembela HAM (Women Human's Rights Defender – WHRD) di tahun 2020 sebanyak 36 kasus, naik dari tahun lalu yang hanya dilaporkan sebanyak 5 kasus.
3. Data Lembaga Penyedia Layanan menunjukkan bahwa KBGS (Kekerasan Berbasis Gender Siber) meningkat dari 126 kasus di 2019 menjadi 510 kasus pada tahun 2020. Bentuk kekerasan yang mendominasi KBGS adalah kekerasan psikis 49% (491 kasus) disusul kekerasan seksual 48% (479 kasus) dan kekerasan ekonomi 2% (22 kasus).²⁷

²⁷ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lambar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

2.2. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Penulis menggunakan lokasi penelitian yang melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Yakomi (Yayasan Komunikasi Injil Indonesia Maluku) yang didirikan pada tanggal 30 Desember 2002, yayasan ini di ketuai oleh Ibu Pdt. Novi Uneputy, M.Si dan Sekertarisnya adalah Ibu Joanny. F. M. Pesulima, dengan berlokasi di Jl. Sirimau No 54 Negeri Soya.

Yakomi juga dalam menjalankan tugas dan misi lebih berfokus pada pelayanan misi terutama bagi pelayanan misi ke suku-suku asing salah satunya suku wagida yang bertempat di daerah Buru Selatan. Selain itu juga, Yakomi bekerja sama dan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk memberikan materi dan tema kesehatan reproduksi, HIV/Aids, Trafficking “Kenali dan Tangani. Yakomi juga berupaya mengubah pemikiran anak/remaja terhadap kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi. Serta Yakomi juga melakukan aktivisi *go to school* yang melibatkan 16 sekolah ternama di kota Ambon, kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksualitas yang terjadi di kalangan anak dan remaja pada usia sekolah.

Dalam Yakomi terdapat beberapa departemen penting yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing, diantaranya :

- Departemen Media
- Departemen Misi dan PI
- Departemen Doa dan Konseling.
- Departemen Pemuridan dan Pendidikan

- Dapertemen Pelayanan Masyarakat dan Umum
- Dapertemen LIT dan BAG
- Dapertemen Kemitraan.

Dari beberapa dapertemen yang terdapat dalam Yakomi yang memiliki titik fokus dengan skripsi ini adalah Dapertemen Pelayanan Masyarakat dan Umum, dimana dapertemen ini menangani segala bentuk kasus tentang perempuan dan anak, salah satunya tentang pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan.²⁸

2.3. Data Kasus Pemerksaan yang Didampingi Yayasan Yakomi

Sebagai sebuah lembaga pengada layanan, Yayasan Yakomi menangani berbagai laporan dan pengaduan seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, KDRT, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran dan perdagangan orang. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering ditangani oleh lembaga ini ialah pemerksaan. Berikut ini adalah tindakan kekerasan Seksual yang dilakukan terhadap Perempuan dan Anak yang ditangani oleh Yakomi Maluku adalah :

- Perkosaan yang dilakukan oleh Ayah Kandung : 2 Kasus
 - Perkosaan yang dilakukan oleh Ayah Tiri : 1 Kasus
 - Percabulan yang dilakukan oleh Ayah Kandung : 5 Kasus
 - Percabulan yang dilakukan oleh kerabat : 7 Kasus
 - Percabulan yang dilakukan oleh orang lain : 16 Kasus
- Jumlah : 31 Kasus

²⁸ Hasil wawancara dengan Sekertaris Yakomi, Ibu Joanny. Pesulima: Jumat, 09 April 2021

2.4. Narasi Para Penyintas Korban Pemerkosaan.

Setelah penulis melakukan hasil wawancara dengan Para Penyintas Pemerkosaan sampai berderai air mata, maka inilah pengalaman dari para penyintas pemerkosaan, sebagai berikut :

1. Untuk Informan yang pertama adalah seorang gadis yang berumur 14 tahun (HR) yang berdomisili di kota Ambon dan merupakan korban kekerasan seksualitas yang dilakukan oleh ayah tirinya yang berumur 38 tahun (MA).

Beta merupakan anak sulung dari 2 orang bersaudara dari beta mama pung laki pertama, beta mama deng papa sudah lama bapisah, sehingga beta mama harus menikah kembali dengan beta pung papa tiri. Kejadian yang beta alami tu terjadi pada saat tahun 2011 silam, itu pas beta masih duduk di bangku SD kelas 6 sampai beta duduk dibangku SMP Kelas 3, dimana disaat itu beta belum merasakan yang namanya pacaran tapi beta memiliki luka yang cukup berkepanjangan. Akang pung mulai kejadian disaat beta pung papa tiri selalu biking kekerasan par beta pung mama, beta mama paleng suka dapat pukul, seng diperlakukan sebagai antua pung istri sehingga biking beta selalu berusaha par lindungi beta pung mama dari kekerasan yang beta papa tiri biking.

Tapi pas beberapa hari kemudian beta rasa ada yang berbeda dari beta papa tiri, antua mulai iko beta kemana- mana misalnya di dapur, temani di kamar bahkan mulai terbiasa antar

beta ke sekolah sambil memuji kalo beta nih sebenarnya cantik. Bermula dengam berbagai rayuan yang dipakai ternyata ada maksud tertentu yang beta papa tiri mau, yaitu beta dipaksa harus ikut semua hal yang antua mau yaitu beta harus bisa melayani beta papa tiri untuk memuaskan dia pung keinginan hasrat deng nafsu, mau deng seng mau beta musti iko antua pung mau kalau seng beta akan lihat beta mama dapa pukul dari papa tiri ini lai bahkan hal yang beta su alami akang akan dirasakan juga par beta pung ade parampuang, maka dari itu beta musti iko semua demi beta pung mama deng ade parampuang.

Seiring berjalannya waktu, katong pung keluarga mengadakan liburan yang menggunakan salah satu hotel ternama di kota Ambon, dan memesan 2 kamar untuk katong nginap, akan tetapi pada saat itu beta papa tiri menggunakan kesempatan untuk menggoda dan merayu bahkan beta jua dipaksa par musti melayani antua disalah satu kamar yang tadi katong su pesan dan akhirnya beta musti layani beta pung papa tiri, setalah itu beta selalu menangis dan rasa sakit yang seng pernah beta rasa sebelumnya, tapi beta biking semua ini pr beta mama deng beta ade parampuang, apalagi beta mama pernah mengalami kekurangan sebanyak 5x dalam usia kandungan yang su cukup besar yaitu 4-5 bulan, sampe beta berpikir mungki itu alasan kenapa beta papa tiri melontarkan hasratnya untuk beta yang

masih kacil pada saat itu dan itu terjadi amper setiap hari. Pada suatu hari beta mama harus dibawakan di RS, saat itu jua beta papa tiri menggunakan kesempatan untuk memuaskan hasratnya dan beta harus bisa melayani beta papa tiri sebelum beta bale ke RS par lihat deng jaga beta mama.

Kekerasan seksualitas yang beta papa tiri biking akang muali dari tindakan sodomi sampai tidakan yang seng pernah beta bayangkan dalam beta pung hari-hari hidop, bahkan beta musti rasa sakit karena pada saat beta mengalami menstruasi beta jua harus memuaskan papa tiri pung keinginan nafsu.²⁹ Suatu hari katong pung keluarga adakan liburan lai, dan itu papa tiri yang minta harus liburan di hotel yang sama dan memesan kamar lagi, dan terjadi juga hal yang memang harus beta layani antua, karena kalo beta seng biking maka beta harus lihat beta mama dapa pukul dan beta ade mengalami hal yang sama.

Suatu ketika ada mulai perasaan mencurigakan dari beta mama, mama mulai curiga terhadap perubahan-perubahan yang beta alami , misalnya gaya berjalan yang seng sama kayak dolo , kecurigaan mama terhadap beta itu pas beta su di SMP Kelas 3, beta mama mulai melakukan pendekatan deng beta lalu berusaha menayakan sebenarnya apa yang terjadi atas beta pung diri, tapi mengingat ancaman dari papa tiri biking beta harus diam dan

²⁹ Hasil Wawancara dengan HR, pada bulan April 2021

seng bisa menjelaskan hal yang sebenarnya beta alami. Beberapa hari kemudian, beta pung oma dari papa berkunjung dan mulai menayakan kabar terkait beta deng beta ade, beta menceritakan bahwa beta deng ade parampuang dalam keadaan baik-baik, tapi beta oma mulai barasa ada hal yang beta tutupi dari antua, betapa oma mulai menayakan tapi beta mencoba untuk tidak mengatakan yang sebenarnya

. Kegelisahan yang timbul dari beta oma sehingga oma berkeputusan untuk membawa beta deng ade parampuang tinggal deng oma dalam beberapa hari. Dalam beberapa hari yang beta ada sama-sama tinggal deng oma biking beta sedikit terhindar dari rasa saki, bahkan sepanjang malam beta tarus managis par hal yang su terjadi atas beta pug diri sampe akhirnya beta oma dapat tau beta ada dalam keadaan yang sedih, dan beta oma memaksa beta harus menceritakan apa yang terjadi, dan pada saat itu semua tindakan kekerasan yang papa tiri lakukan par beta sudah diketahui beta oma.

Keesokan harinya, oma pergi kesalah satu yayasan yang menagani kasus tentang perempuan supaya beta dapa pembinaan dan pembimbingan, dan akhrnya beta di bawa beta oma ke yayasan tersebut yaitu Yayasan Yakomi, oma jua kasih tanggung jawab penuh kepada yayasan Yakomi untuk mendampingi beta selama 1 minggu, sehingga keluarga dari beta papa kandung

melaporkan kasus ini pada pihak berwajib. Kasus ini terus diproses dan dilakukan penyelidikan serta pemeriksaan oleh pihak polisi terhadap beta deng papa tiri.

Dalam penyelidikan dan pemeriksaa tersebut, beta papa tiri seng merasa bersalah terhadap apa yang dia lakukan selama ini justru papa tiri mengatakan bahwa dia siap menikahi beta, hal ini justru membuat beta papa kandung berserta keluarga besar menjadi marah sehingga mengambil keputusan untuk tidak menindaklanjuti kasus ini dan menutupinya, dan papa kandung pung menutup akses perjumpaan antara beta ,ade parampuang deng mama dengan membawa beta keluar dari kota Ambon.³⁰

2. Informan kedua merupakan seorang gadis (NN) yang masih duduk dibangku SMK, yang mengalami kekerasan seksualitas oleh papa kandungnya.³¹

Awal carita dari beta masih duduk dibangku SMK dan sementara mengikuti turun praktek disalah satu RS di Ambon. Setiap hari beta selalu pi di RS untuk melakukan praktek, dan biking beta harus selalu pulang malam.

Akan tetapi karena selalu beta pulang malam dari RS biking beta papa seng percaya beta kalau beta ini ada pi praktek di RS apalagi selalu yang antar beta pulang yaitu beta pung pacar, dia seng mau beta kenapa-kenapa makanya selalu antar beta pulang sekalipun

³⁰ Hasil Wawancara dengan HR, pada bulan April 2021

³¹ Hasil Wawancara dengan NN, pada bulan April 2021

itu sudah larut malam. Hari berjalan terus menurus beta tetap pulang dari tanpa praktek di antarin beta pacar su tengah malam, hal ini biking beta papa lebe-lebe seng percaya terhadap beta lai, papa bilang par mama jang sampe beta nih seng pi praktek malah pi biking hal aneh-aneh deng bilang beta su seng perawan padahal kenyataan seng begitu.

Rasa curiga yang selalu muncul dari beta papa pung pikiran biking beta papa mulai memutuskan untuk mengetes kalau beta nih sebenarnya masih perawan seng, dengan cara beta papa sendiri yang melakukan hal itu dan itupun juga di setujui beta pung mama.

Keesokan harinya saat beta pulang dari tanpa praktek sekitar jam 10 malam papa su sambut tapi beta seng sadar kalau papa su rencanakan hal yang akang jadi luka par beta, saat itu deng spontan papa tarik beta ka kamar langsung paksa beta par musti lepas baju dan lain-lain , beta sempat menolak deng bataria kalau beta seng mau bahkan beta managis, beta bataria minta tolong di mama jua mama terlihat biasa saja dan membiarkannya, akhnrya beta dapa pukul bahkan dapa ancam kalau seng mau iko maka beta seng bisa pi praktek lai, beta papa berusaha dan akhnrya berhasil membuat beta harus kehilangan beta pung harga diri (keperawanan) , setelah itu beta papa sadar bahwa beta su seng perawan lai saat beta papa melakukan itu. Hal ini biking beta merasa terpukul deng kejadian yang selama ini beta piker kalau

beta papa tega melakukan hal kotor bagini par beta, beta selalu dihantui rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa bahkan itu biking beta seng pi praktek selama 2 minggu, bahkan saat keadaan begitu beta sampe mau bunuh diri, akan tetapi hal nekat ini diketahui oleh beta tante, sehingga beta tante mencoba menyakan sebenarnya ada apa yang terjadi deng beta, beta pun mencoba menjelaskan hal yang terjadi atas beta diri. Keesokan harinya tante melaporkan kasus ini ke salah satu yayasan yaitu Yayasan Yakomi, lalu beta di bawa beta tante ke yayasan tersebut untuk dilakukan mediasi dan pembimbingan bahkan beta jua di kasih kesempatan untuk tinggal disalah satu rumah anggota yayasan tersebut, untuk menenangkan beta pung diri. Beberapa kemudian beta papa mulai mengetahui kalau sebenarnya beta sedang dibawa tinggal disalah satu yayasan, papa deng mama berusaha deng melakukan berbagai cara supaya beta bisa pulang, beta dirayu dengan dibelikan sebuah motor (ini merupakan cara supaya beta bisa pulang, deng beta seng boleh lapor akang dipihak berwajib, akhrnya beta iko dong mau dan beta pulang ka rumah, sehingga kejadian yang beta alami pun seng di tidaklanjuti ke polisi.³²

³² Hasil Wawancara dengan NN pada bulan April 2021

3. Informan ketiga merupakan seorang gadis (MM) yang masih bersekolah di SMP yang di perkosa oleh Om kandung.³³

Peristiwa ini berawal saat beta duduk di bangku SMP, saat itu beta selalu jaga pondok sampe suatu hari beta om datang belanja dipondok lalu om mencoba merayu deng bilang beta makin cantik, seketika itu beta om mulai langsung memaksa beta untuk melakukan hubungan seks didalam pondok karena posisinya didalam pondok terlihat sunyi,dan terdapat sebuah tempat tidur. Setelah peristiwa tersebut, biking beta rasa manyasal deng managis segala hari stress deng seng pi sekolah karena malu akan beta pung diri.

Satu bulan kemudian, beta seng sadar kalau beta su alami gejala-gejala hamil itu yang biking beta mama curiga sampe beta jua seng dipandang baik oleh keluarga deng lingkungan tempat beta tinggal. Melihat hal ini sehingga beta mama mencoba membawa beta di Yayasan Yakomi supaya beta dapat pembimbingan terkait kejadian yang menimpa beta. Setelah melakukan proses pembimbingan kehamilan pun mulai diketahui beta mama dan keluarga, sehingga beta di beri pilihan untuk mengugurkan kandungan atau tetap membiarkannya dan merawat anak ini, beta sendiri ingin mengugurkan kandungan ini karena beta piker beta masih duduk di bangku SMP, beta jua seng mau

³³ Hasil Wawancara dengan MM pada bulan Mei 2021

diasingkan oleh beta tamang-tamang deng seng mau harus tanggung malu, tapi disatu sisi mama memaksa untuk beta harus tetap membiarkan kandungan itu tetap ada. Mau deng seng mau beta musti iko apa yang beta mama bilang, dan akhirnya beta tetap membiarkan kandungan ini ada sampai beta melahirkan dan beta membesarkannya sampai ia sudah bertumbuh besar, namun anak tersebut seng tahu kalau beta ini dia pung mama selama ini dia hanya memanggil beta sebagai seorang kakak. Dengan demikian terkait kasus yang beta alami hanya sampai di Yayasan Yakomi dan tidak ditindaklanjuti di pihak yang berwajib.

2.5. Dampak bagi Para Penyintas Pemerksosaan

Dampak-dampak pemerksosaan berakibat pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial dari korban. Dampak fisik, psikologis, dan sosial pada korban bisa berlangsung lama, bahkan membekas seumur hidup.

- **Dampak Fisik**

Pemerksosaan terhadap perempuan selalu mengakibatkan gangguan fisik yang beragam, apalagi pemerksosaan disertai dengan kekerasan fisik, seperti dipukul, ditendang, ditampar, dan dicekik. Dampak fisik pada korban pemerksosaan dapat dibagi menjadi dua yakni dampak fisik non reproduksi dan dampak pada kesehatan reproduksi. Pertama, dampak fisik non reproduksi dapat berupa cedera fisik akibat pukulan, tamparan, dan tendangan; gangguan fungsional pada anggota tubuh seperti lengan, mata, dan paha yang tidak dapat digunakan sebagaimana fungsinya untuk

sementara waktu. Selain itu korban juga mudah sakit kepala, mual, muntah-muntah, badan mudah lelah, dan sakit. *Kedua*, dampak pada kesehatan reproduksi. Dampak terhadap kesehatan reproduksi antara lain: infeksi vagina, infeksi menular seksual (IMS), terserang virus HIV, pendarahan berat, haid tidak lancar, infeksi rahim, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

- Dampak Psikologi

Pemeriksaan tidak hanya berdampak pada kondisi dan kesehatan fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi kejiwaan atau psikologis korban. Secara psikis korban benci pada pelaku, malu, takut, sakit hati, merasa tertekan, yang mengalami gangguan pada perasaan atau emosi, kadang-kadang mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. Korban selalu dibayang-bayangi rasa takut, panik dan cemas. Korban juga takut tinggal atau berjalan sendirian. Dampak psikologis lain adalah frustrasi. Korban menjadi frustrasi karena ia tidak membayangkan bahwa dirinya menjadi objek kejahatan pelaku.

- Dampak Sosial

Pemeriksaan memiliki dampak sosial yang besar. Korban yang sudah secara fisik terluka, selanjutnya secara psikologis dijejali perasaan marah, takut, malu, dan terhina. Hal ini akan membuat korban sulit untuk berelasi dengan masyarakat sekitar. Korban akan sangat tertutup, apabila masyarakat sekitar turut mengetahui kasus yang dialami korban. Dalam

kondisi semacam ini korban lebih memilih untuk menyendiri, bahkan ada korban yang tidak ingin kembali lagi ke lingkungan tempat ia tinggal.

Dari pengalaman yang sudah penulis wawancarai dengan informan, terkuak banyak dampak yang dirasakan oleh para penyintas pemerkosaan, diantaranya sebagai berikut :

Bagi Informan yang pertama, ia merasakan hal yang cukup membuat dirinya terpukul, sehingga dampak yang informan rasakan adalah .³⁴

1. Merasakan sakit yang luar biasa apalagi ketika datang bulan dan harus melayani papa tirinya untuk memuaskan hasrat nafsunya.
2. Trauma, ketika pelaku harus melakukan kekerasan kepada Ibu informan dan disaksikan oleh informan.
3. Takut, dimana informan tidak ingin hal yang sama terjadi pada adik kandungnya.
4. Malu, hal ini timbul setelah pemerkosaan yang dilakukan sehingga membuat informan tidak pergi ke sekolah hampir sebulan lamanya karena ia sangat malu terhadap teman-teman dan gurunya di Sekolah.

Bagi Informan Kedua, ada dampak yang dirasakannya setelah mengalami kekerasan seksualitas terhadap dirinya :³⁵

1. Trauma, perasaan ini membuat informan merasakan trauma yang cukup berkepanjangan yang terjadi atas dirinya, sehingga membuatnya hampir

³⁴ Hasil Wawancara dengan HR, pada bulan April 2021

³⁵ Hasil Wawancara dengan NN, pada bulan April 2021

melakukan bunuh diri. Karena dia berpikir bahwa dia telah kehilangan harga dirinya.

2. Malu, Informan juga merasakan malu karena hal ini membuat dia dikucilkan dan diasingkan oleh teman-teman bahkan kekasihnya dan lingkungan tempat tinggalnya.
3. Kecewa, informan memang sangat kecewa apalagi perbuatan yang tidak pantas ini dilakukan oleh seseorang yang sangat dia sayang dalam hidupnya, yang berusaha merenggut keperawanannya.

Bagi Informan Ketiga, dampak yang dirasakan adalah sebagai berikut :³⁶

Malu. Informan merasakan malu karena dia masih duduk dibangku SMP dan harus kehilangan martabatnya dan ini renggut oleh Om kandungnya sendiri, selain itu juga informan juga harus mengandung, melahirkan dan membesarkan anaknya dan menanggung semua malu atas dirinya, sebab ia dikucilkan, tidak dianggap bahkan dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar.

³⁶ Hasil Wawancara dengan MM didampingi sekretaris Yakomi, pada bulan Mei 2021

BAB III

MENAFSIR TEKS 2 SAMUEL 13 : 1-22

DARI PERSPEKTIF PARA PENYINTAS PEMERKOSAAN.

Pada Bab ini penulis akan menguraikan hasil bacaan dan pengalaman pribadi dari perspektif penyintas pemerkosaan yang ditangani oleh Yakomi Maluku sesuai dengan teks 2 Samuel 13 : 1-22. Sebelumnya, penulis akan menjelaskan sekilas tentang pemahaman teks 2 Samuel 13:1-22 yang telah ditafsir melalui pendekatan-pendekatan lainnya. Penulis juga akan memaparkan terkait tubuh dan perawan perempuan sebagai objek diperkosa, strategi licik yang digunakan pelaku dan dampak dari pemerkosaan serta ketidakberpihakan Gereja terhadap penyintas pemerkosaan.

3.1. Memahami Teks 2 Samuel 13 : 1-22

Kitab 2 Samuel ditulis untuk mengenang raja-raja pertama Israel, khususnya Daud. Kitab ini mengisahkan kemenangan dan kegagalan Daud, dan memperlihatkan pentingnya hubungan seseorang dengan Allah dalam menentukan nasibnya sendiri dan bangsa yang dipimpinnya. Pada awalnya kitab 1 dan 2 Sam. merupakan satu kitab. Kedua kitab tersebut diberi nama Samuel. Kemungkinan nama Samuel dipilih karena ia seorang nabi dan seorang pemimpin rohani Israel yang tangguh dan dipakai Allah untuk mengatur kerajaan teokratis. Selain itu, Samuel adalah tokoh yang mengurapi Saul dan Daud, dua tokoh penting sepanjang kitab ini.³⁷ Kitab 1 Samuel

³⁷ Donald Guttrier dkk., (penyusun), *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jilid 1 Kejadian-Ester), penerj.

hampir seratus tahun sejarah Israel, dari kelahiran Samuel hingga wafatnya Saul (sekitar 1105-1010 SM) dan tiga peralihan utama dalam kepemimpinan bangsa Israel: dari Eli ke Samuel, dari Samuel ke Saul, dan dari Saul ke Daud. Sedangkan 2 Samuel hanya mencatat pemerintahan Daud selama 40 tahun (sekitar 1010-970 SM).³⁸

Kitab 2 Samuel disusun dari aneka bahan dan kisah dari berbagai sumber dan tradisi. Sebagian besar bahan yang digunakan adalah sumber lisan yang mengisahkan zaman Daud dan Salomo. Sumber-sumber itu tampaknya disusun pada masa Salomo untuk mengenang tokoh tersebut. Dari kumpulan ini kemudian para penulis yang menganut tradisi Deuteronomi menyusun kembali sejarah bangsa Israel seperti tampak dalam kitab Yosua, Samuel dan Raja-Raja. Penyusunannya mendapat bentuknya sekitar tahun 587, saat masa awal pembuangan di Babel, atau kemungkinan mendapatkan bentuknya yang paling akhir sekitar akhir abad 10 sM. Dengan demikian sudah pasti bahwa Kitab Sam. tidak hanya ditulis oleh satu orang saja, tetapi oleh beberapa orang dari generasi yang berbeda dengan memakai berbagai sumber sampai pada bentuknya yang terakhir.³⁹

Dari Teks 2 Sam. 13:1-22, merupakan bagian dari tulisan sumber Deuteronomi Historis yang muncul pada tahun 622 sM pada masa pemerintahan raja Yosia di kerajaan Yehuda. Berbagai naskah dalam sumber ini mendorong raja Yosia untuk melakukan suatu pembaruan di bidang agama

Sudarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 438. Bdk. H. Rothlisberger, *Tafsiran 1 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), hlm. 5.

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2015), hlm. 480

³⁹ St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 140-146. Bdk. Donald Guttrier dkk.

yang dikenal dengan *Reformasi Yosia dan Reformasi Deutronomi*. Pandangan teologi sumber Deutronomi yang paling menonjol adalah panggilan Allah kepada umat Israel untuk menjadi bangsa pilihan, konsekuensinya bangsa Israel dituntut menjadi umat yang patuh kepada segala perintah dan hukum Allah.⁴⁰

Kitab 2 Samuel memuat sejarah pemerintah raja Daud, mula-mula atas Yudea, dan kitab ini diceritakan dengan jelas dan menarik bagaimana Daud berusaha memperluas dan mengukuhkan kedudukannya. Teks 2 Samuel 13:1-22. Amnon, Absalom dan Tamar sebagai anak-anak Daud. Amnon dan Absalom adalah putra mahkota. Tamar adalah salah satu putri dari Daud, adik seibu Absalom dan adik seayah dari Amnon. Ibu dari Amnon adalah Ahinoam, perempuan Yizrel (2 Sam 3:2; 2 Taw 3:1). Sementara itu, Absalom dan Tamar merupakan saudara Amnon dari ibu yang berbeda bernama Maakah. Amnon jatuh hati pada Tamar karena kecantikan dan keperawanannya. Amnon diberi saran oleh Yonadab untuk berpura-pura sakit. Ketika Amnon berpura-pura sakit, ayahnya yaitu raja Daud datang menjenguknya. Sebagai orang sakit, maka Amnon meminta kepada ayahnya agar Tamar datang melayaninya; menyiapkan makanan atau kue. Setelah menyiapkan makanan itu, Tamar membawanya ke kamar Amnon. Dalam kesempatan itu, Amnon memperkosa Tamar. Setelah pemerkosaan, Amnon membenci dan mengusir Tamar. Karena kejadian tersebut, Tamar menjadi perempuan yang berkabung, yang ditandai dengan menaruh abu di tubuhnya

⁴⁰ J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), hlm. 19-20.

serta mengoyak jubah kebesarannya. Akhir dari kisah Tamar yaitu berdiam di rumah Absalom.

Teks 2 Samuel 13:1-22 ini memperlihatkan Amnon mencintai Tamar dan berakhir dengan tindakan pemerkosaan dari Amnon, sampai pada kisah yang lebih luas yaitu Absalom membunuh Amnon. Amnon dan Tamar sebagai pemeran utama. Dialog dalam pengkarakterisasian ialah Amnon yang egois dan keras kepala, Daud sebagai orang tua yang tidak tegas dan pasif, Yonadab sebagai sepupu yang cerdas dan Absalom yang otoriter dan agresif. Selanjutnya, narator sebagai pencerita, Tamar sebagai anak dan saudari perempuan yang patuh lalu menjadi korban pemerkosaan dan penolakan. Ada tiga alasan Amnon menolak dan mengusir Tamar setelah memperkosanya⁴¹. Alasan pertama sebagai seorang perempuan dan putri kerajaan yang dilindungi Amnon tidak mendapati selaput dara atau keperawanan Tamar ketika menceritakan Amnon menyetubuhi Tamar. Pada ayat dua Amnon dengan sadar mengetahui Tamar masih perawan sehingga setelah Amnon memperkosanya, ia mengetahui bahwa tidak ada selaput dara dari si Tamar sebagai perempuan yang di jaga ketat dalam kerajaan. Akan tetapi, alasan pertama ini tidak terdapat dalam teks karena narator menuliskan bahwa Tamar seorang perawan. Alasan kedua adalah pemerkosaan yang dilakukan Amnon artinya kejadian itu terjadi berdasarkan keinginan sepihak (*keinginan Amnon sendiri*) sehingga Tamar tidak saja secara tegas menolak dengan perkataannya tetapi juga menolak secara fisik. Artinya Amnon sendiri

⁴¹ Gadis Arivia, Filsafat Berperspektif Feminis. (Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2003).57.

tidak mendapatkan kepuasan ketika memperkosa Tamar. Dalam teks ditulis bahwa Amnon lebih kuat dari Tamar, sehingga Tamar dapat di perkosa (ayat 14).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa laki-laki secara fisik menguasai perempuan, karena perempuan adalah tubuh dan fisik yang lemah. Iblis ketiga adalah Amnon memaksakan kekuasaannya kepada orang lain, melihat bahwa pembelaan korban hanya mengingatkan kelemahannya sebagai yang berkuasa dan Amnon menjadi marah. Apapun makna yang disampaikan Tamar kepada Amnon tetap di abaikan. Karena umumnya orang yang memaksakan kekuasaannya kepada orang lain, melihat bahwa pembelaan korban hanya mengingatkan kelemahannya sebagai yang mendominasi menyebabkan ia marah.⁴²

Namun seiring berjalannya waktu terkait dengan pemerkosaan yang masih memberikan dendam terhadap Absalom. Absalom melakukan aksi pembelaan dengan membunuh Amnon dengan menggunakan kesempatan perayaan pesta setelah pengguntingan bulu domba. Persitiwa ini Absalom menunggu hingga 2 tahun hal ini karena Absalom ingin melupakan peristiwa yang terjadi pada adiknya Tamar, dan Absalom juga ingin agar orang lain tidak mengetahui bahwa ia masih mendendam terhadap Amnon.

⁴² Pamela Cooper-White, "The cry of Tamar: Violence against women and the church's response". Fortress Press, 2012. 67

3.2. Mendengar Suara Tamar Dari Perspektif Para Penyintas Pemerksaan

3.2.1. Narasi Tamar menurut Para Penyintas Pemerksaan.

Teks 2 Samuel 13 : 1-22, pada umumnya tidak terlalu diketahui oleh para penyintas pemerksaan. Ketika penulis menanyakan teks ini yang berbicara tentang tindakan kekerasan seksualitas Amnon terhadap Tamar, sebagian besar mereka mengatakan bahwa teks ini hampir sama dengan pengalaman pribadi yang pernah mereka lalui. Menurut informan pertama ketika membaca teks ini, yakni (HR) mengatakan : *beta baru pernah baca teks ini, ketika beta baca secara keseluruhan teks ini sebenarnya kisah teks dalam Alkitab hampir sama dengan pengalaman pribadi yang beta alami dimana beta pernah mengalami tindakan kekerasan seksualitas dalam keluarga yang dilakukan oleh beta pung papa tiri, dimana kalo mo lihat teks ini deng beta pung pengalaman, beta pung papa tiri menggunakan berbagai cara par dapat puaskan dia pung hasrat deng keinginan deng mau deng seng mau beta musti lakukan akang sekalipun nanti beta yang dapat tanggung dampak dari samua ini.* Informan kedua mengatakan pemahamannya tentang teks tersebut, (NN) : *beta memang pernah dengar kisah ini tapi seng talalu beta pahami, tapi ketika beta lihat kembali teks ini akang sebenarnya sama deng kisah yang peran beta alami waktu beta masih duduk dibangku SMK dimana beta dapa perkosa secara dipaksa dari beta pung papa par Cuma mo tes kata beta masih perawan seng, sama jua*

*deng teks ini dimana Amnon melihat Tamar dari dia pung tubuh deng keperawanan.*⁴³

Jawaban informan di atas menunjukkan bahwa kisah teks Amnon dan Tamar hampir sama dengan pengalaman pribadi yang pernah dilalui mereka beberapa tahun yang lalu. Teks ini juga akan disoroti dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Katharine Doob Sakenfeld, yang menyelidiki teks perempuan untuk belajar dari sejarah kisah perempuan kuno dan modern yang hidup dalam kebudayaan Patriaki.

Penulis menyelidiki teks tentang pemerkosaan (perempuan kuno dalam kitab suci) untuk belajar dan memahami kisah Tamar dan kisah perempuan masa kini (para penyintas pemerkosaan dalam Yayasan Yakomi) yang hidup dalam kebudayaan Patriaki. Perlakuan diskriminatif juga dialami oleh para penyintas pemerkosan selama proses penyelesaian kasus yang dialami. Seperti Tamar yang tidak mendapatkan keadilan dan proses penyelesaian itu tidak pernah terjadi, banyak informan juga mengalami hal yang serupa, seperti kasus pemerkosaan tidak selesai diproses atau menunggu proses penyelesaian yang berlarut-larut tanpa kepastian, sesuai yang dikatakan oleh salah satu informan HR : *par beta pung kasus ini, memang sudah ditangani langsung oleh pihak polisi tapi karena papa kandung seng mau perbesar makanya kasus ini ditutup karena merupakan salah satu aib keluarga*⁴⁴

⁴³ Hasil Wawancara dengan NN, pada bulan April 2021

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan HR, bulan April 2021

3.2.2. Aku diperkosa karena Tubuhku Cantik dan Perawan

Teks 2 Samuel 13 :1-22, kata Tamar dalam bahasa Ibrani artinya pohon palem. Tamar merupakan satu satunya perempuan yang menjadi tokoh sentral dan menjadi titik perhatian dalam teks ini, secara fisik Tamar digambarkan sebagai seorang gadis cantik (*ibrani:Yafah*) dan masih perawan. Kecantikan dan keperawanan inilah yang menjadi petaka buat Tamar, sehingga Tamar menjadi objek hasrat seksual Amnon. Menurut teori yang dipaparkan penulis pada bab 1, yang dikemukakan oleh Simone de Behaviour menjelaskan bahwa Tubuh termasuk bagian terpenting bagi perempuan dikarenakan tubuh juga termasuk dalam asset penting seksualitas. Simon de Beauvoir (1908-1986) telah menolong banyak kaum feminis untuk memahami signifikansi total keLiyanan perempuan. Dengan mengadopsi terkait bahasa etis eksistenstialisme, Beauvoir mengatakan bahawa laki-laki dinamai laki-laki sang diri, sedangkan “Perempuan” adalah the Other atau sang Liyan. Liyan dimaksudkan sebagai ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki ingin tetap bebas, oleh sebab itu laki-laki tetap mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Dalam teks menjelaskan bahwa Absalom mempunyai seorang adik perempuan yang cantik, bernama Tamar dan Amnon menginginkannya, ia sangat tergoda hingga jatuh sakit (2 Sam 13 ;1-2). Ayat ini menunjukkan artibut-artibut kerentanan Tamar sebagai perempuan yang cantik dan masih perawan sehingga diinginkan oleh saudara tirinya, yakni Amnon. Dalam teks ini juga memperlihatkan ketertarikan Amnon kepada Tamar : “ *Hati*

Amnon sangat tergoda, sehingga ia jatuh sakit karena Tamar saudaranya itu, sebab anak perempuan itu masih perawan dan menurut anggapan Amnon mustahil untuk melakukan sesuatu terhadap dia” (ayat 2). Penulis ingin menjelaskan bahwa kondisi yang dialami Amnon adalah rasa jatuh cintanya dan ini merupakan hasrat seksual belaka (ia sangat tergoda) sehingga sakit.

Di samping itu terkait dengan informan yang sempat penulis wawancarai menggambarkan bahwa mereka mempunyai daya tarik yang sama dalam hal ini kecantikan sesuai yang dikatakan oleh Informan HR : *sebelum akang pung kejadian yang biking beta seng bisa lupa sampe sakarang, beta papa tiri mulai barayu deng bilang kalau (sebenarnya se mama pung anak par se nih cantik jadi biking beta tagila-gila jadi mau deng seng mau se musti iko apa yang beta minta), beta jua sempat seng mau deng bantah, tapi karena beta pung mama deng ade makanya beta iko saja.*⁴⁵

Selain itu informan kedua mengatakan (NN) : *beta seng tahu kenapa sampe beta papa sandiri bisa biking bagitu par beta, apalagi papa nih pikir beta masih mudah, cantik lalu papa kira beta seng perawan lai makanya papa lakukan hal untuk mengetes beta nih masih perawan seng, tapi ternyata beta seng perawan lai saat papa biking hal bagitu par beta. Beta su berusaha par halangi samua itu, beta su coba bataria minta tolong dibeta mama mar sama saja seng ada arti, papa bale marah deng pukul*

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan HR

*beta akhirnya beta harus iko dan itu biking luka par beta sampe sakarang ini.*⁴⁶

Dari jawaban kedua informan di atas mengatakan bahwa alasan ia diperlakukan secara tidak pantas adalah kecantikan dan keperawanannya yang masih dipandang bagus oleh pelaku kekerasan (ayahtiri) dan juga terjadi banyak bentuk penolakan yang dilakukan informan. Dibandingkan dengan teks Tamar, Tamar tidak sepenuhnya diam. Ia bersuara dan protes, menolak pemerkosaan dan pengusiran atas dirinya juga melakukan berbagai penolakan misalnya ungkapan secara verbal, pertimbangan etis dan hukum yang berlaku di Israel serta bahasa tubuh yang digunakan oleh Tamar.

Ada sebuah kalimat penolakan yang dilakukan Tamar antara lain : *Pertama*, setelah Amnon memegang tangannya dan merayunya untuk tidur bersama, ia menolak dengan tegas terhadap tindakan Amnon : “ *Tidak kakakku, jangan perkosa aku (ayat 12)*⁴⁷ Selanjutnya, ia memberikan pertimbangan berdasarkan tradisi Israel: *orang tidak berlaku seperti itu di Israel. Jangan berbuat noda seperti itu(ayat12)*. tetapi Tamar berpikir jika ia mempertimbangkan pemerkosaan tersebut terjadi maka Tamar akan dipandang sebagai perempuan tercemar di Israel. *Kedua*, sesudah pemerkosaan dia menolak untuk pergi ketika diusir oleh Amnon: “ *Tidak kakaku, sebab menyuruh aku pergi, adalah lebih jahat daripada apa yang kaulakukan kepadaku tadi (ayat 16)*. Maksud ayat ini adalah Ia meminta

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan NN

⁴⁷ Semua teks kitab suci dalam tulisan ini dikutip dari Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

pertanggung jawaban Amnon dan menolak tindakan diskriminatif serta pengusiran yang dialaminya.

Tamar yang digambarkan dalam kisah ini, merupakan representasi perempuan korban kekerasan pada masa kini. Kerentanan yang dimiliki oleh Tamar hampir parallel dengan yang dialami oleh perempuan sekarang, terutama untuk perempuan-perempuan dalam yayasan Yakomi. Korbannya merupakan anak perempuan yang masih perawan yang memiliki usia yang lebih muda dari pada pelaku, posisinya subordinat terhadap laki-laki dalam keluarga. Selain itu juga pelaku pemerkosaan dalam teks dan para penyintas pemerkosaan dikenal dan memiliki hubungan darah. Karena dilihat maraknya kasus pemerkosaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

3.2.3. Pelaku Pemerkosa dengan Strategi yang Licik

Kekuasaan dan posisi superior yang dimiliki Amnon tersebut memperkuat sekaligus memperlancar keinginannya untuk berbuat jahat terhadap Tamar. Amnon digambarkan sebagai pelaku para penyintas pemerkosaan masa kini (dalam yayasan Yakomi), hal ini dipicu oleh keinginan nafsu yang timbul dari pelaku dimana mereka melihat perempuan dari segi kecantikan dan keperawanannya. Penulis juga menggambarkan Amnon dan pelaku penyintas pemerkosaan masa kini, melakukan pemerkosaan dengan dua cara sekaligus yakni dengan tipuan atau bujuk rayu, dan paksaan serta kekerasan. Hal ini terjadi pada seorang informan, ia mengatakan bahwa : *papa tiri nih, sebenarnya pung banyak cara kayak misalnya suka rayu-rayu beta kalo dalam rumah tuh akang sunyi, antua*

*jaga bilang beta nih cantik bahkan paksa beta par musti iko antua pung mau, kalau macam beta seng mau maka kadang beta dapa pukul dan dapa ancam.*⁴⁸

Dari apa yang disampaikan informan, sudah sangat jelas mengatakan bahwa pelaku menggunakan cara merayu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini juga berkaitan dengan strategi yang dipakai oleh Amnon bahwa Rencana itu dimulai dari berpura-pura sakit, dan meminta Daud agar mengizinkan Tamar dengan pura-pura sakit, dan meminta Tamar membuat roti untuknya. Ketika roti sudah tersedia, ia tidak mau makan dan meminta semua orang pergi meninggalkan mereka. Lalu keduanya sendirian di kamar. Kesempatan ini digunakan Amnon melampiaskan hasrat seksualnya. Ia memegang tangan Tamar dan meminta Tamar tidur bersamanya. Tamar menolaknya dengan tegas, lalu Amnon kemudian menggunakan kekuatan dan paksaan untuk memperkosa Tamar. Penulis juga mempertegas bahwa Mereka tidak peduli dengan segala reaksi penolakan korban. Mereka memanfaatkan segala cara kekuatan fisik, kekuasaan, ancaman dan kerentanan korban untuk memuaskan keinginannya. Sesudah keinginannya tercapai, korban dicampakan, dibenci, dipersalahkan, dan diusir.

Berdasarkan teks dan konteks yang terjadi maka penulis menarik kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya ada dua hal yang sama, baik pelaku pemerkosaan Tamar dan pelaku dari korban yang didampingi di Yayasan Yakomi. *Pertama*, pelaku memanfaatkan kerentanan korban dan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan HR, bulan April 2021

menggunakan relasi kuasa untuk memperkosa korban. Pelaku yang memiliki relasi kuasa dan kontrol terhadap korban adalah , ayah kandung, ayah tiri, dan paman/om. Dengan status demikian korban bergantung secara sosial dan ekonomi pada pelaku, sehingga korban berada sepenuhnya di bawah kendali pelaku. *Kedua*, cara pemerkosaan yakni dengan bujuk raju atau tipuan sekaligus kekerasan. Apabila korban menolak, pelaku menggunakan kekerasan dan pemaksaan, sama hal yang disampaikan oleh salah satu informan : *jadi sebelum beta papa melakukan hal itu beta dipaksa untuk telanjang tapi beta seng mau, dan akhirnya beta dipukul dan dipaksa untuk melakukan itu*⁴⁹

3.2.4. Dampak Pemerkosaan

Pemerkosaan tidak hanya berdampak pada kondisi dan kesehatan fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi kejiwaan atau psikologi korban. Secara psikis korban juga merasakan rasa benci, malu, takut, sakit hati, merasa tertekan bahkan merasa sudah rusak atau berdosa. Ada beberapa dampak dan perasaan mendasar yang dialami para penyintas pemerkosaan.

- Dampak terhadap fisik

Terkait dengan tindakan pemerkosaan yang dirasakan oleh korban hal mendasar yang membuat korban merasakan sakit adalah dampak pada fisik. Hal ini mendasar ketika korban harus merasakan rasa sakit yang berkepanjangan dikarenakan dipukul karena adanya aksi paksa yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan NN, pada bulan April 2021

juga korban kehilangan harga diri dan martabatnya sebagai perempuan, dimana korban kehilangan keperawanannya yang membuatnya harus merasakan penyesalan seumur hidup dan korban juga dipaksa dan harus melakukan hubungan dengan keadaan diancam dan dipaksa.

Secara biologis, jika seseorang melakukan tindakan paksa dalam hal ini terkait dengan pemerkosaan maka akan terjadi robekan yang menyebabkan sakit bahkan pendarahan, hal yang sama juga terjadi pada salah seorang informan yang didampingi oleh Yakomi Maluku, dimana ia mengatakan bahwa : *beta dipaksa, dan hampir setiap hari beta musti melakukan hal tersebut bahkan saat beta mengalami menstruasi beta harus melakukan hubungan secara paksaan yang menyebabkan rasa sakit yang luar biasa di daerah kemaluan*⁵⁰.

- Rasa Trauma, Stres dan Depresi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para informan ada begitu banyak yang dirasakan mereka salah antara lain, menurut Informan HR : *baru pernah beta rasa hal yang terpuruk dalam beta punga hidup, ini yang bikin beta suka ada semangat par jalani hidup lai beta stress dengan apa yang menimpa beta, bahkan untuk mau batamang deng laki-laki suka bikin beta taku karena beta pernah rasa diperkosa kurang labe 3 tahun jadi bikin*

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan HR, bulan April 2021

beta trauma deng perasaan takut itu tarus datang menghantui beta lalu terkait perasaan trauma biking beta seng boleh carita ini ka sapa sapa beta harus tetap tutup mulut kalo seng akang berdampak par mama deng ade parampuang, makanya beta selama ini disuruh diam sampai suatu ketika semuanya terbongkar.⁵¹

Berbeda dengan informan kedua, ia mengatakan : *pas beta tahu kalau beta papa biking bagitu par beta, baru dihadapan beta mama, yang beta rasakan adalah rasa penyesalan yang begitu dalam, bahkan beta jua kecewa dengan apa yang b alami sampe-sampe biking beta mo bunuh diri karena beta rasa b su hilang masa depan deng paleng trauma yang cukup lama.⁵²*

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh korban pemerkosaan sebenarnya menyimpulkan bahwa korban mengalami gangguan pada perasaan, korban juga selalu dibayang-bayangi rasa takut, panik, dan cemas. Terkait yang disampaikan dari para penyitas Pemerkosaan, sama halnya juga yang dirasakan Tamar, tindakan simbolis Tamar dan perjumpaannya dengan Absalom (ayat 19-20). Dalam kisah yang berpindah dari rumah Amnon, ke rumah Absalom. Sesudah Tamar diusir oleh Amnon dan pelayannya. Tamar menggunakan semua kekuatannya untuk melanjutkan protesnya: “*menaruh abu di atas kepalanya, mengoyakkan baju kurung*

⁵¹ Hasil Wawancara dengan HR, bulan April 2021

⁵² Hasil Wawancara dengan NN, bulan April 2021

yang maha indah yang dipakainya, meletakkan tangan di atas kepalanya dan pergi sambil meratap dengan suara nyaring”(ayat 19).

Dengan melakukan tindakan ini Tamar berani mengungkapkan ke publik bahwa ia sedang mengalami penderitaan yang hebat akibat pemerkosaan dan pengusiran. Ketika suaranya tidak mampu lagi menuntut keadilan, maka ia menggunakan kekuatan simbolis dengan seluruh kemampuannya. Tribble menganalisis tindakan simbolis yang dibuat Tamar tersebut demikian; dengan menaruh abu di kepala menandakan niat untuk menyembuhkan saudaranya yang sakit menjadi gerakan kematiannya sendiri. Baju kurung yang disobek melambangkan kekerasan yang dialami oleh seorang putri kerajaan yang masih perawan. Pemerkosaan telah mencabik-cabiknya.

Selanjutnya tangan diletakkan di atas kepalanya adalah tangan tempat Amnon berpura-pura makan saat dia meraih adik perempuannya (*ayat 5, 6, 10, 11*). Suara tangis yang nyaring adalah ratapan seorang perempuan yang berduka (*bdk. Est. 4:1, 2 Raj. 5:8*). Tangisan telah menggantikan suara yang bijak.⁵³ Dengan melakukan tindakan semacam itu, Tamar menyatakan penderitaannya dihadapan publik dan orang di luar lingkungan istana. Selain itu juga terlintas bahwa Saat Tamar bertemu Absalom, kakaknya itu bertanya sekaligus memberi nasihat: “*Apakah Amnon kakakmu itu*

⁵³ Tribble, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortess Press, 1984

bersetubuh dengan engkau? Maka sekarang adikku, diamlah saja, bukankan dia kakakmu, jangan begitu memikirkan perkara itu” (ayat 20).

Dari pertanyaan Absalom, tersirat pemahaman bahwa Absalom tahu bahwa adiknya itu telah diperkosa Amnon. Namun, mirisnya nasihat Absalom sungguh tidak memihak Tamar. Ia meminta Tamar mendiamkan masalah itu, atas nama keluarga. Dengan bersikap demikian Absalom juga adalah salah satu tokoh yang turut tidak mendengarkan suara Tamar, demi menjaga nama baik keluarga dan pertimbangan sepihak ia membungkam suara Tamar. Tamar hidup dalam budaya patriarki di mana kepentingan dan keputusan laki-laki menentukan nasib hidup perempuan.

Terkait dengan maksud yang disampaikan Absalom kepada Tamar sebenarnya terlihat jelas bahwa dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan yang didampingi oleh yayasan Yakomi memperlihatkan bahwa setiap masalah yang dialami oleh ketiga informan ini hanya sampai pada pembimbingan yayasan saja, memang ada yang menindaklanjuti ke pihak berwajib namun karena perasaan malu dan lainnya juga dilihat bahwa ini adalah salah satu aib/ masalah keluarga yang tidak perlu diperluaskan.

- Rasa Malu terhadap Lingkungan Sekitar

Perasaan yang paling mempengaruhi para penyintas pemerkosaan dalam Yayasan Yakomi adalah adanya Rasa Malu. Rasa malu terhadap diri sendiri, salah informan mengatakan bahwa : *beta paleng malu par beta pung diri, karena beta su ternodai,*

*beta su seng perawan lai.*⁵⁴ Selain itu adanya Rasa Malu terhadap orang tua dengan keluarga, hal ini dirasakan oleh informan ketiga : *yah tentu beta malu, beta paleng malu par mama karena di usia beta masih SMP beta su hamil baru itu hamil om pung anak, beta sebenarnya mau kasih gugur tapi karena malu terhadap keluarga besar akhirnya beta tetap membiarkan tetap hidup kandungan ini.*⁵⁵ Selain perasaan malu terhadap diri sendiri, bahkan keluarga para penyintas pemerkosaan juga merasakan malu kepada lingkungan sekitar karena disatu sisi para penyintas pemerkosaan dipandang sebagai perempuan yang telah dinodai, bahkan diasingkan dalam lingkungan sekitar, hal ini juga dirasakan oleh para informan antara lain : dari kejadian itu, akhirnya semua orang yang tinggal dekat beta su tahu beta mo kaluar rumah su jadi maluhati, *beta taku beta kaluar bale jadi bahan carita*⁵⁶, informan lain berkata : *yang paling malu itu par beta tamang-tamang deng ibu guru disekolah, apalagi su tahu akang pung carita, tetap saja nanti dong lia beta deng sabalah mata, makanya beta coba ambil tenang selama kurang lebeh 1 minggu tinggal deng salah satu rumah anggota dari yayasan Yakomi, tapi itu jua seng lama lai beta dapa suruh pulang mau deng seng mau harus tetap pulang,*

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan NN, bulan April 2021

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan MM bulan Mei 2021

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan MM, bulan Mei 2021

*biar orang sekitar carita deng pandang beta sg bagus didong mata.*⁵⁷

Terkait yang disampaikan informan menyimpulkan bahwa perasaan malu menimbulkan korban tidak percaya diri, melihat dirinya sebagai pihak bersalah, menutup diri dalam pergaulan dengan masyarakat, bahkan dapat berujung pada rasa putus asa dan ingin bunuh diri, sehingga menimbulkan perasaan malu dan penyesalan seumur hidup. Oleh sebab itu, korban sebenarnya mengalami berlapis-lapis penderitaan tercabut dari lingkungan keluarga, social, gereja yang seharusnya menjadi tempat untuk menemukan pemulihan.

Selain itu juga sebenarnya perlu memberi ruang ratapan bagi perempuan masa kini yang melihat Tamar memberi ratapannya yang membuat dirinya perlu merasakan luka yang cukup berkepanjangan. Dalam bingkai teologi feminis kritis, Tamar adalah penyintas yang bergerak melewati masa kritis dan bertahan dengan menghadapi segala bentuk tekanan dan kekerasan yang dialaminya serta mengalami pemulihan. Sekalipun, ia adalah korban yang kekerasan, perkosaan dan kejahatan laki-laki, namun ia tidak hancur dalam gengaman kekuasaan penindas. Apa yang dilakukan Tamar pasca perkosaan? Ia tidak diam. Ia mempublikasikan rasa malunya. Ia melakukan hal ini untuk membantu mencegah kekerasan kepada para perempuan yang lain. Teks Alkitab secara jelas menyatakan bahwa Tamar menaruh abu di atas kepalanya dan mengoyakkan pakaiannya

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan NN, bulan April 2021

yang berwarna-warni. Ia menaruh kedua tangannya di atas kepalanya dan pergi dengan menangis. Menurut Leila Leah Bronner, tindakan Tamar merupakan simbol perkabungan. Hal ini menjelaskan bahwa jika kejahatan dapat menimpa puteri raja, maka sebenarnya ada banyak anak-anak perempuan dari masyarakat biasa yang juga sering diserang dan menjadi objek kekerasan⁵⁸ Tamar melancarkan protes melawan kejahatan seksual, perkosaan, penindasan, diskriminasi, ketidakadilan yang menimpa dirinya dan para perempuan lainnya. Ia bukanlah seorang perempuan yang pasif dan tidak berdaya. Ia menemukan kekuatan dalam dirinya untuk bangkit dari keterpurukannya. Sekalipun tubuhnya dan perasaannya sedang tercabik-cabik dan tersayat, ia tetap memperjuangkan keadilan untuk dirinya dan kaum perempuan lain yang menjadi korban kejahatan kemanusiaan. Ia dapat dikategorikan sebagai penyembuh yang terluka. Melalui luka yang dialaminya, ia mampu berdiri untuk menyembuhkan dirinya sendiri dan para perempuan lain yang sedang menderita karena berbagai tindak kekerasan. Hal yang sama juga dirasakan oleh ketiga informan yang semestinya diberi ruang untuk meratap terkait apa yang dirasakan dan dapat dibukakan suara yang selama ini terpendam oleh kekuasaan budaya patriaki yang masih kental dalam lingkungan keluarga masa kini.

⁵⁸ Leila Leah Bronner, *From Eve to Esther : Rabbinic Reconstruction Of Biblical Women* (Kentucky : Jhon Knox Press, 1994), 123.

3.2.5. Harapan Penyintas Pemerkosaan

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada ketiga informan mereka sesungguhnya mempunyai harapan terhadap pengalaman yang pernah mereka alami. Mereka mengatakan : ⁵⁹*menurut masyarakat terkait katong sebagai korban ini selalu beranggapan yang negatif saja, sebaaian orang menganggap pemerkosaan ini terjadi karena ada kesalahan dari korban, padahal aktivitas ini terjadi seng ada persetujuan termasuk dalam tindakan pemerkosaan. Beta deng semua perempuan yang pernah mengalami pemerkosaan paleng berharap bahwa jangan semua hal ini disalahkan kepada korban tetapi cobalah melihat titik fokusnya pada pelaku pemerkosaan.*

Dengan demikian secara garis besar, para penyintas berharap bahwa masyarakat dan lingkungan sekitarnya memiliki peran untuk memberi dukungan dan empati kepada mereka sebagai penyintas agar mereka bisa keluar dari trauma dan menjalani kehidupannya dengan normal.

Pada masa kini, ada banyak Tamar yang bersuara memohon keadilan agar rintihan mereka dapat diperjuangkan. Karena itu, lingkungan sekitar bersama dengan penyintas harus bersuara untuk mendobrak sistem yang membelenggu perempuan. Perjuangan ini akan semakin nyata ketika penyintas dan lingkungan sekitar bahkan orang-orang terdekat dapat terbuka dalam menelusuri teks-teks Alkitab yang bertemakan kekerasan terhadap perempuan dan membongkarnya dengan menggunakan pendekatan

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ketiga Informan, bulan Juni 2021

reader response agar dapat melihat teks dari pengalaman pembaca. Sehingga . Hal ini harus dimulai dari upaya membebaskan Alkitab dari kungkungan patriarki dan memberi ruang bagi para perempuan korban dalam Alkitab untuk didengarkan



BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS

Berdasarkan hasil tafsir dari 2 Samuel 13: 1-22 dengan menggunakan Tafsir Reader Responses dari para penyintas pemerkosaan yang didampingi oleh Yayasan Yakomi, maka penulis memperjelas pentingnya dalam menggunakan tafsir Reader Responses. Tafsir Reader Responses bertujuan untuk mendekatkan dan menghubungkan secara langsung, kreatif dan *polyvalent* teks dan konteks, maka dalam dialog diskusif diberikan peranan yang luas bagi para peserta untuk mengemukakan pendapat, perspektif, kegundahan pula harapannya mengenai hubungan teks dan konteks itu. Tafsir Reader Response juga memberi peran bagi pembaca dalam arti komunitas pembaca sangat ditekankan dalam memahami teks. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman mengenai teks itu sendiri. Selain itu tafsir Reader Responses sesungguhnya begitu penting karena dengan jelas dalam kerangka penafsiran atau pengkhususan pemaknaan, tetapi dalam hubungannya dengan efek yang dialami oleh para pembacanya. Dengan demikian, tafsir Reader Responses sangat membantu dalam penulisan ini sebab dari tafsir ini dapat menguak suara perempuan-perempuan yang pernah menjadi korban pemerkosaan dari laki-laki.

Terkait hasil analisis dan penjelasan dari bab 3 tentang pengalaman pembaca yang dibaca dari teks tersebut, sehingga memberikan kontribusi bagi perempuan masa kini dan pelayan dari gereja untuk melakukan aksi nyata terhadap para penyintas pemerkosaan.

4.1. Penghargaan terhadap Perempuan sebagai Subjek

Hidup dalam sebuah tatanan masyarakat dengan budaya patriarki yang kental disegala masa tentu menyulitkan bagi kesehatan psikis perempuan. Perempuan di arena publik maupun domestik secara umum mengalami subordinasi dan marginalisasi dalam berbagai variasi. Hal ini terkait dengan nilai sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua dan lebih rendah dari kaum laki-laki. Beauvoir mengatakan bahwa peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh diri sebagai suatu subjek untuk menguasai laki-laki sebagai objek. Ada pemahaman dari misteri feminisme dimana perempuan menerima ke-laki-lakian mereka sebagai suatu tindakan yang tragis yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini nampak dilihat dari pengalaman Beauvoir sebagai perempuan borjuis Prancis. Terkait pengalaman ini terlihat bahwa perempuan selalu diperkuat dalam kecenderungan untuk menjadikan perempuan sebagai objek.

Perempuan seringkali digambarkan sebagai objek tatapan laki-laki, karena dalam realita keberadaan perempuan tidak dihargai sepenuhnya. Lebih parahnya, masih banyak orang menganggap perempuan hanya sebuah objek atau benda yang dapat dinilai, dipertahankan bahkan dipermainkan, contohnya perempuan dijadikan secara fisik untuk objek pemuas hasrat keinginan nafsu laki-laki. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung laki-laki untuk melakukan tindakan objektivitas terhadap perempuan. Karena pada dasarnya laki-laki memiliki ego lebih tinggi dan selalu ingin dihargai atas apa yang dimilikinya.

Perempuan dijadikan subjek karena subjek dimaknai sebagai pelaku yang diasumsikan berdasarkan keutuhan otonomi diri dibandingkan mereka yang umumnya dipandang sebagai “yang dikenal tingkah laku objek. Mengapa perempuan penting dijadikan sebagai subjek? Pertama, secara ontologis, kesubjekan dipandang sebagai inti dari kemanusiaan. Maka bukanlah manusia seutuhnya jika seseorang hanya dijadikan sebagai objek. Kedua, secara epistemologis ketika mereka yang umumnya berposisi sebagai objek kemudian berubah menjadi subjek maka upaya kemanusiaan untuk mencapai penghargaan yang sah. Dengan demikian lahirlah beragam warna feminisme yang dengan metodenya masing-masing yang berusaha menjadikan mereka yang tertindas terutama perempuan sebagai subjek dan perlu dihargai. Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan objek. Perempuan juga seharusnya memiliki keberanian untuk melawan penindasan yang dialaminya secara individu dengan tatap muka, seringkali perempuan juga disakiti, diremehkan dan tidak diperlakukan dengan baik oleh laki-laki

Dengan demikian, perempuan jangan mau diperalat sebagai objek, tetapi harus menjadi perempuan yang tidak narsis, tidak dalam cinta, dan tidak mistis. Karena dalam aliran feminisme lebih melihat perjuangan perempuan di ranah domestik yang dapat dijumpai pada perempuan dalam lingkungan keluarga maupun ruang kerja. Ranah domestik dimaksudkan sebagai perjuangan individu perempuan dengan perlawanan secara langsung dan tatap

muka. Karena perempuan dianggap memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi laki-laki, oleh sebab itu patut dihargai perempuan sebagai subjek dalam kehidupan.

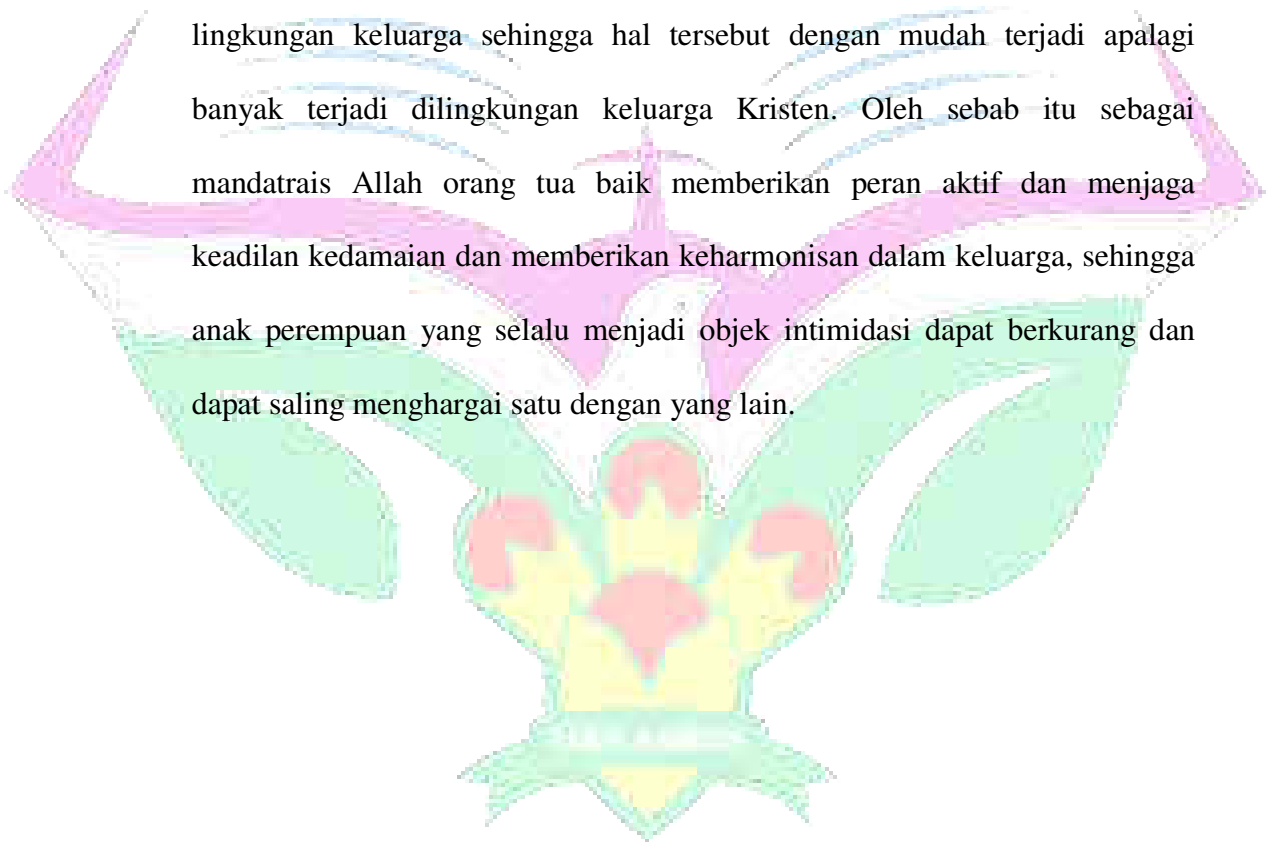
4.2. Perempuan dalam Keluarga

Keluarga Kristen adalah sebuah persekutuan cinta kasih yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan citranya. Keluarga menjadi hal dasar bagi masyarakat manusia dan kesejahteraan hidup juga menggambarkan keutuhan dalam kehidupan berkeluarga. Dalam sebuah keluarga Kristen hal yang paling mendasar yaitu wujud cinta kasih. Jika cinta kasih itu sudah ada maka keluarga tersebut memiliki ikatan yang utuh karena cinta melahirkan setiap anggota keluarga untuk saling menghargai satu dengan yang lain, apalagi terhadap perempuan. keluarga merupakan tempat utama dalam tugas mendidik, karena sebagai pemberian Tuhan yang tak ternilai apalagi sebagai keluarga Kristen perlu memegang peran penting dalam menerapkan pendidikan dalam hal ini pendidikan terhadap seksual.

Penting pembelajaran terkait pendidikan seks, agar anak lebih mudah memahami yang belum bisa dilakukan. Kadang kala anak bahkan perempuan dalam kehidupan keluarga Kristen seringkali diperlakukan semena-mena bahkan dijadikan sebagai asset dalam pemenuhan keseksualan laki-laki.

Perempuan dalam lingkungan keluarga mempunyai banyak peran dan nilai yang perlu tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Karena selama ini nilai perempuan tidak dianggap, perempuan sering menjadi objek atas

kekuasan dan tindakan laki-laki semena-mena. Perlu adanya nilai keadilan dan pendidikan seksual yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, karena maraknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan darah dalam lingkup keluarga. Dilihat dari realita yang sering terjadi banyak pemerkosaan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak perempuan ini terjadi karena kurangnya keharmonisan dalam lingkungan keluarga sehingga hal tersebut dengan mudah terjadi apalagi banyak terjadi dilingkungan keluarga Kristen. Oleh sebab itu sebagai mandat Allah orang tua baik memberikan peran aktif dan menjaga keadilan kedamaian dan memberikan keharmonisan dalam keluarga, sehingga anak perempuan yang selalu menjadi objek intimidasi dapat berkurang dan dapat saling menghargai satu dengan yang lain.



BAB V

PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis dalam bab 3 dalam menggunakan pendekatan tafsir reader response dari perspektif penyintas pemerkosaan terhadap teks 2 Samuel 13 : 1-22, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Terkait dengan teks tersebut dengan menggunakan pendekatan reader response maka penulis dapat membongkar pandangan atas perempuan dalam doktrin dan tradisi keagamaan yang masih dalam kekuasaan budaya patriaki dan diskriminatif.
2. Pengalaman perempuan yang didampingi oleh Yakomi Maluku sebetulnya merupakan pengalaman perkosaan dan pembungkaman yang dirasakan Tamar dan menjadi salah satu acuan untuk melakukan kritik terhadap penolakan budaya patriaki yang masih menggunakan praktek kekerasan dan kekuasaan baik pada masa itu dan masa sekarang.
3. Perempuan juga patut melakukan suara pembebasan terkait pengalaman penindasan dan penderitaan perempuan sebagai perempuan yang berani mengatakan tidak pada budaya patriaki yang masih mendominasi perempuan sebagai the other. Dari pengalaman korban Yakomi dapat menyuarakan pengalaman luka yang dirasakan korban bahkan Tamar yang sesungguhnya tidak terlalu nampak dalam teks. Dengan demikian penghargaan perempuan sebagai objek dan dihargai dalam keluarga dan

masyarakat perlu ditindaklanjuti untuk membebaskan dari belenggu pemerkosaan terhadap pengaruh budaya patriaki yang masih kental

5.2.SARAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat beberapa Saran agar suara penolakan Tamar dan “Tamar yang lain” dapat didengarkan oleh semua pihak. *Pertama*, bagi para perempuan korban kekerasan. Sebagaimana Tamar, para perempuan korban mesti tolak bungkam dan berani bersuara untuk menutup pengalaman pemerkosaan yang dialami. Dengan demikian, mencegah pengalaman pemerkosaan berulang dan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. *Kedua*, bagi semua orang yang peduli terhadap persoalan kemanusiaan Perlu membangun jejaring kerja sama dengan semua pihak untuk mendobrak budaya diam dan bisu terhadap kekerasan yang dialami oleh perempuan. Sehingga perempuan korban bisa dibantu untuk menyuarakan pengalamannya dan pengalaman korban sungguh didengarkan dari perspektif mereka sendiri⁶⁰. Selain itu, jejaring kerja sama dibentuk untuk mengadvokasi korban kekerasan.

Dengan demikian, para korban diberdayakan dan persoalan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, jejaring kerja sama dibentuk untuk mengadvokasi korban kekerasan. Dengan demikian, para korban diberdayakan dan persoalan kekerasan terhadap perempuan (pemukosaan) dapat berkurang serta nilai-nilai hak asasi manusia dapat menjadi fundamen bagi semua orang dalam kehidupan bersama. *Ketiga*, bagi orang-tua, keluarga, tetangga, teman

⁶⁰ Paul Budi Kleden dkk., (penyusun), *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Katolik)*,

dari korban. Mereka perlu mendengarkan dan memberikan perlindungan pada korban, sehingga korban merasa aman atau terlindungi. Dengan situasi semacam ini, korban dapat mengungkapkan pengalamannya secara terbuka. Maka proses penyelesaian dan pendampingan terhadap korban dalam mengakses keadilan dan pemulihan dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Alice Bach (2003), , *Tindakan Perubahan Tamar dalam studi spiritual femnis terhadap 2 Samuel 13 : 1-22.*

Ancel, Marc, Social Defence a, modern approach to crminal problem, Routledge & Paul Kegan, London.

Arivia, G. (2003). Filsafat berspektif feminis. *Yayasan Jurnal Perempuan*. Jakarta

Christina Siwi Handayani, dkk, *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan*

Dikutip dari Jurnal Zaitunah Subhan, tahun 2004: hlmn 19

Di kutip dari jurnal Muthahari, 1995:11

Dikutip dari Jurnal Adria Vitalya Gemilang & Ima Widyastuti, A CASE STUDY: BUILDING STUDENTS' COMPREHENSION INSTUDYING LITERATURE THROUGH RESPONSE ESSAY. Yogyakarta

De Beauvoi (1988), Simone, *The Second Sex*, London: Pan books Ltd

Donald Guttrier dkk., (penyusun), *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jilid 1 Kejadian-Ester), penerj. Sudarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 438. Bdk. H. Rothlisberger, *Tafsiran 1 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), hlm. 5.

Gadis Arivia, Filsafat Berperspektif Feminis. (Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2003).57

Hasil Wawancara dengan sekretaris Yakomi, 9 April 2021

Hasil Wawancara dengan HR, pada bulan April 2021

Hasil Wawancara dengan NN, pada bulan April 2021

Hasil Wawancara dengan MM, pada bulan Mei 2021

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

Ikwan Setiawan, “Patriaki: Masyarakat Budaya dan Negara dalam Kuasa Lelaki”, dalam *Matatimoer*, <http://matatimoer.or.id/2016/04/05/patriarki->

masyarakat-budaya-dan-negara dalamkuasa-lelaki/, diakses pada 4 September 2019

Iser, Wolfgang. "The Rudiments of a Theory of Aesthetic Response," *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978, 36

J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), hlm. 19-20.

John H. Hayes (ed) *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z* (Nashville: Abingdon Press, 1999)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993, Cetakan keempat, Jakarta, Balai Pustaka, hlm 461

Kimberly Hutchings, *Critical Theorists and International Relations*, terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, ed. Tecton Radike (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Kevin J. Vanhoozer (ed.), *Dictionary of Theological Interpretation of the Bible*, (Londo: Baker Book House Company, 2005), hal. 1201

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2015), hlm. 480

Leila Leah Bronner, *From Eve to Esther : Rabbinic Reconstruction Of Biblical Women* (Kentucky : Jhon Knox Press, 1994), 123.

Maharajah Kurnia, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, SAWWAH,

Michael Kaufman lahir 27 Maret 1951. Ia adalah seorang penulis, pendidik, dan ahli teori yang berasal dari Kanada. Ia aktif bekerja untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam. mempromosikan kesetaraan gender dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan

Muhadjir Darwin, "Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis", dalam Muhadjir Darwin dkk., (eds.), *Menggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjja Mada dan Ford Foundation, 2001), hlm. 24

Nur Iman Subono, "Laki-laki Harus Terlibat dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, *Jurnal Perempuan*, 17 Juli 2017, hlm. 6.

Norman N. Holland, *Psychoanalytic Psychology and Literature and Psychology*, (New York, Oxford University Press, 1990)

Pamela Cooper-White, "The cry of Tamar: Violence against women and the church's response". Fortress Press, 2012.

Paul Budi Kleden dkk., (penyusun), *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Katolik*

Poerwandari, E. K. (2000). *Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya"*, Jakarta: Kelompok kerja "convention watch Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia.

Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca- Suatu Tafsir Pragmatis*, (Yogyakarta; UP UKDW, 2006)

Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 253.

S. Kapen, *Jesus and Culture*, (Delhi : ISPCK, 2002)

Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, h. 49. (dikutip dari Skripsi Siti Rasyida dengan judul perbandingan feminisme Simon de Beauvoir dan Fatima Mernissi)

St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 140-146. Bdk. Donald Guttrier dkk

Sylvia Theresa Walby, lahir 16 Oktober 1953. Ia adalah seorang sosiolog Inggris, ketua UNESCO pertama dalam Penelitian Gender. Lihat Wikipedia, "Sylvia Walby", dalam *Wikipedia*, https://en.wikipedia.org/wiki/Sylvia_Walby, diakses pada 8 Maret 2020.

Sulistyaningsih, E., & Faturochman (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Suryaningsi Mila (2016), *Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Pemerksaan dalam Ideologi Patriaki : Kajian Hermenutik Feminis terhadap narasi pemerksaan Tamar II Samuel 13 : 1-22*, July.

Semua teks kitab suci dalam tulisan ini dikutip dari Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Todd F. Davis & Kenneth Womack, *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*, (New York, Palgrave, 2002).

Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company

Tri Agnes (2014), *Analisis Feminis tentang gambaran perempuan dalam kitab hakim-hakim dan sumbangannya untuk katakese pemberdayaan perempuan.*

Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984

United Nations, *Human Rights A Compilation of International Instruments* (Volume I Second Part) Universal Instruments

Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978)

